



**ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN SPBU CITEUREUP NO. 34-16818**

Skripsi

Dibuat Oleh:

Selvia Dewi Harnum
022113205

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
JULI 2017**

**ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN NO. 34-16818**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Ekonomi
Program Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
Bogor

Mengetahui,

Dekan Fakultas Ekonomi,

Ketua Program Studi,

(Dr. Hendro Sasongko, Ak., MM., CA.) (Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA.,
CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA.)

**ANALISIS PENGELOLAAN MODAL KERJA TERHADAP KINERJA KEUANGAN
PERUSAHAAN SPBU CITEUREUP NO. 34-16818**

Skripsi

Telah disedangkan dan dinyatakan lulus

Pada Hari: Sabtu , Tanggal: 08 Juli 2017

Selvia Dewi Harnum

022113205

Menyetujui

Dosen Penilai,

(Ketut Sunarta, Ak., MM., CA.)

Ketua Komisi Pembimbing,

Anggota Komisi Pembimbing,

(Budiman Slamet, Ak, M.Si, CA., CFrA.) (Retno Martanti Endah L, SE., M.Si.)

ABSTRAK

SELVIA DEWI HARNUM . 022113205. Analisis pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan Studi Kasus pada SPBU Citeureup No. 34-16818 periode 2013-2015 . Dibawah bimbingan BUDIMAN SLAMET DAN RETNO MARTANTI ENDAH L . 2017

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*) kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Adapun tujuan penulis ini adalah untuk mengetahui. Untuk Mengetahui Analisis Pengelolaan Modal Kerja Pada SPBU Citeureup No.34-16818. Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Citeureup No. 34-16818. Untuk Mengetahui Analisis Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Citeureup No.34-1681

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kuantitatif (*non statistic*) .untuk memperoleh data dan informasi yang diperlukan, maka penulis melakukan penelitian terhadap SPBU Citeureup No. 34-16818 .

Dari hasil 1 penelitian yang telah dilakukan diperoleh hasil bahwa (1) Rasio likuiditas dengan menggunakan perhitungan *current ratio*, *quick ratio* dan *cash ratio* menunjukkan bahwa kinerja SPBU Citeureup No. 34-16818 pada tahun 2013 hingga 2015 dalam kondisi tidak likuid karena berada diatas persentase konsep (teori Sofyan Syafri Harahap :2016). Dan (2) Kinerja SPBU Citeureup No. 34-16818 bila ditinjau melalui perhitungan rasio aktivitas sangat efektif karena selama tahun 2013 sampai 20145 sering mengalami peningkatan dan sudah sesuai dengan persentase konsep teori. (3) Dan terakhir, bila dilihat dari rasio profitabilitas SPBU Citeureup No. 34-16818 dalam kondisi kurang baik karena selalu mengalami persentase penurunan setiap tahunnya dan belum maksimal dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Dapat disimpulkan bahwa kinerja SPBU Citeureup bila dianalisis dengan modal kerja menggunakan perhitungan rasio keuangan dikatakan efektif karena sudah bisa melunasi utang jangka pendeknya pada tahun 2015, dan bila dilihat dari rasio aktivitas pun kinerja SPBU Citeureup No.34-16818 dalam kondisi baik. Dan bila dilihat laba walaupun setiap tahunnya SPBU Citeureup No.34-16818 memperoleh sedikit laba akan tetapi itu cukup baik karena selama tahun 2013-2015 tidak pernah mengalami kerugian. Akan tetapi SPBU Citeureup No.34-16818 bila dianalisis menggunakan rasio keuangan dikatakan belum sehat karena perhitungan dari beberapa rasio selama tahun 2013-2015 masih mengalami flukasi dan berada dibawah perentase standar rasio yang telah ditetapkan.

Kata Kunci: Modal Kerja, Kinerja Keuangan

KATA PENGANTAR

Segalapuji dan syukurpenulispanjatkankehadiratAllah SWT atas segala karunia rahmat serta lindungannya sehingga penyusunan Hasil Penelitian yang dilaksanakan di SPBU Citeureup No. 34-16818 judul “**Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan** ” telah selesai.

Tidak lupa penulis mengucapkan banyak terimakasih dengan sepenuh hati kepada semua pihak yang telah membantu dalam hasil penelitian ini. Adapun pihak pihak yang telah berperan penting dalam penyusunan hasil penelitianantara lain :

1. Kedua orang tua tercinta dan kakak yang tanpa henti memberikan dukungan baik secara moril maupun materil dan selalu mendoakan dengan sepenuh hati dalam menyelesaikan tugas ini.
2. Bapak Budiman Slamet, Ak, M.Si, CA., CFrA. Selaku ketua komisi pembimbing.
3. Ibu Retno Martanti Endah L., SE., M.Si. Selaku anggota komisi Pembimbing.
4. Bapak Hendro Sasongko, Ak., MM., CA. Selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP., QIA., Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan
6. Seluruh dosen Fakultas Ekonomi, staf Tata Usaha dan Staf Perpustakaan Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan, Bogor.
7. Kepada Sahabatku Dini Afriyanti, Siti Fatimah Zahra, Lusi Yulinda, Nesa Bella Widiarista yang selalu bersama-sama dalam suka ataupun duka terimakasih atas kebersamaan dan cinta yang luar biasa
8. Teman-teman kelas E Akuntansi 2013 yang telah bersama-sama dalam suka dan duka dibangku perkuliahan, terimakasih atas kebersamaanya.

Akhir kata penulis sangat berharap agar tulisan yang sangat jauh dari kesempurnaan dan masih memerlukan banyak perbaikan ini dapat bermanfaat baik penulis pribadi maupun bagi oranglain. Penulis juga ingin memohon maaf apabila dalam penulisan laporan ini masih banyak kekurangan karena pada hakekat nya penulisa dalah seorang manusia biasa.

Bogor, Juli 2017

Penulis

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
ABSTRAK	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Penelitian	1
1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1. Identifikasi Masalah	4
1.2.2. Perumusan Masalah	4
1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian.....	4
1.3.1. Maksud Penelitian	4
1.3.2. Tujuan Penelitian.....	4
1.4. Kegunaan Penelitian.....	4
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Modal Kerja	6
2.1.1. Pengertian Modal Kerja	6
2.1.2. Konsep Modal Kerja	7
2.1.3. Jenis Modal Kerja	7
2.1.4. Pentingnya Modal Kerja	8
2.1.5. Pengguna Modal Kerja	10
2.1.6. Tujuan Manajemen Modal Kerja	10
2.1.7. Perputaran Modal Kerja	11
2.1.8. Kas	11
2.1.9. Pengelolaan Piutang	14
2.1.10. Manajemen Persediaan	15
2.2. Kinerja Keuangan	17
2.2.1. Analisis Rasio Keuangan	21
2.2.2. Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan	29
2.3. Penelitian Sebelumnya dan Kerangka Pemikiran	30
2.3.1. Penelitian Sebelumnya	30
2.3.2. Kerangka Pemikiran	35
2.4. Hipotesis Penelitian.....	36
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
3.1. Jenis Penelitian	37

3.2. Objek, Unit Analisis, dan Lokasi Penelitian	37
3.3. Jenis dan Sumber Data Penelitian	37
3.4. Operasional Variabel.....	37
3.5. Metode Penarikan Sampel.....	38
3.6. Metode Pengumpulan Data.....	39
3.7. Metode Pengolahan/Analisis Data	39
BAB IV HASIL PENELITIAN	
4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1. Sejarah dan Perkembangan SPBU Citeureup NO.34-16818	41
4.1.2. Kegiatan Usaha SPBU Citeureup No.34-16818	41
4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang SPBU Citeureup No34-16818.....	41
4.2. Analisis Pengelolaan Modal Kerja SPBU Citeureup No.34-16818	42
4.2.1. Kinerja Keuangan SPBU Citeureup No 34-16818.....	46
4.2.2. Analisis Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan SPBU Citeureup NO 34-16818	48
4.3. Interpretasi.....	49
BAB V KESEIMPULAN DAN SARAN	
5.1. Kesimpulan	51
5.2. Saran.....	52
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Neraca Per31 Desember	3
Tabel 2 Penelitian Terdahulu	32
Tabel 3 Operasional Variabel	38
Tabel 4 <i>Current Ratio</i>	42
Tabel 5 <i>Quick Ratio</i>	42
Tabel 6 <i>Cash Ratio</i>	43
Tabel 7 <i>Inventory Turn Over</i>	43
Tabel 8 <i>Fixed Assets Turn Over</i>	44
Tabel 9 <i>Total Assets Turn Over</i>	44
Tabel 10 <i>Return On Assets</i>	45
Tabel 11 <i>Return On Equity</i>	45
Tabel 12 <i>Net Profit Equity</i>	45

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Neraca Per31 Desember	3
Gambar 2 Kerangka Pemikiran	36
Gambar 3Chart Rasio Likuiditas	43
Gambar 4Chart Rasio Aktivitas	44
Gambar 5Chart Rasio Profitabilitas	46

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran. 1 Neraca Per31 Desember 2013 – 2015
- Lampiran. 2 Laporan Laba Rugi Per31 Desember 2013-2015
- Lampiran. 3 Surat Keterangan Riset Pada SPBU Citeureup No. 34-16818
- Lampiran 4 Struktur Organisasi Perusahaan SPBU Citeureup No. 34-16818

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Tujuan utama berdirinya sebuah perusahaan adalah untuk menghasilkan laba perusahaan. Setiap perusahaan memerlukan dana dalam kegiatan operasionalnya, dana yang digunakan untuk melangsungkan kegiatan operasional sehari-hari suatu perusahaan disebut modal kerja. Keberadaan modal kerja sangat penting bagi suatu perusahaan untuk menunjang seluruh kegiatan perusahaan. Hal ini disebabkan karena modal kerja yang dibutuhkan perusahaan sangat menentukan kontinuitas usahanya. Modal kerja yang dikeluarkan untuk operasional perusahaan tersebut diharapkan dapat kembali atau dapat menghasilkan laba pada perusahaan dalam jangka waktu dekat melalui hasil penjualan barang/hasil produksinya. modal yang tersedia dalam perusahaan harus cukup jumlahnya agar mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasional sehari-hari adanya efisiensi dan efektifitas modal kerja maka diharapkan perusahaan dapat meningkatkan laba usaha, karena semakin cepat perputaran modal kerja maka semakin cepat pula modal kerja menjadi kas.

Ada dua pengertian modal kerja yang pertama *gross working capital* adalah keseluruhan aktiva lancar sementara pengertian *net working capital* adalah kelebihan aktiva lancar diatas utang lancar. Manajemen modal yang efektif menjadi sangat penting untuk pertumbuhan kelangsunganperusahaan dalam jangka panjang. Apabila perusahaan kekurangan modal kerja untuk memperluas penjualan dan meningkatkan produksinya perusahaan yang tidak memiliki modal kerja yang, tidak dapat membayar kewajiban jangka pendek tepat pada waktunya dan akan menghadapi masalah likuiditas. (Agus Sartono, 2012:225)

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*) kelebihan ini meruapakan jumlah aktivalancar yang berasal dari utangjangka panjang dan modal sendiri definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek serta menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditur jangka pendek menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang. (Jumingan 2011,:66)

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan juga menggunakan analisis rasio keuangan. Analisis rasio adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Munawir (2007,81) menganalisis kinerja keuangan memerlukan rasio keuangan yang menggambarkan suatu hubungan atau perimbangan (*mathematical relationship*) antara satu jumlah tertetu dengan jumlah yang lain kinerja keuangan

yang menggunakan analisis berupa rasio keuangan, akan dapat menjelaskan atau memberikan gambaran kepada analis tentang kondisi perusahaan terutama apabila angka rasio tersebut mengalami perubahan setiap tahun.

Modal kerja merupakan salah satu faktor untuk menunjang suatu kegiatan perusahaan terhadap kinerja keuangan, tetapi semua itu tidak terlepas dari bagaimana cara perusahaan mengelola modal tersebut agar perusahaan mendapatkan laba, dan agar perusahaan tersebut berkembang semakin pesat dan maju. Sedangkan kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi laporan laba rugi dan neraca perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat dipakai sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan merupakan suatu hasil keputusan yang dibuat oleh manajemen.

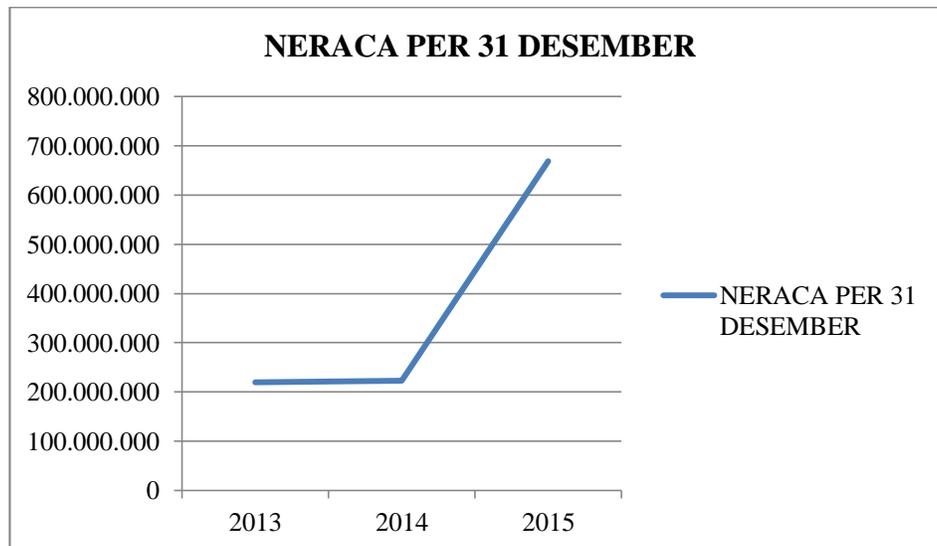
SPBU Citeureup merupakan salah satu perusahaan yang bergerak di bidang penjualan bahan bakar yang bekerja sama dengan PT.Pertamina, yang berdiri pada tahun 10 Oktober 2007 yang di dirikan oleh Hj.Titoh Masitoh. Adapun bahan bakar yang dijual di SPBU Citeureup diantaranya adalah **Pertalite dan Pertamax**.

Saat ini pengelolaan modal kerja SPBU Citeureup menggunakan konsep perputaran kas, karena seluruh kegiatan operasional SPBU menggunakan Kas yang ada, termasuk untuk membayar gaji karyawan dan membeli barang persediaan untuk penjualan. SPBU Citeureup pun menanamkan sistem untuk tidak menggunakan sistem utang piutang dalam penjualannya, jika stok atau persediaan penjualan pertalite dan pertamax sudah mulai habis di SPBU maka pihak SPBU langsung order kepada pihak Pertamina dengan menggunakan sistem pembayaran secara lunas. Dari penjelasan sistem tersebut bahwa SPBU Citeureup harus dapat mengelola Modal kerja dengan sebaik baiknya karena akan sangat berpengaruh terhadap jalannya perusahaan atau kinerja keuangan perusahaan, oleh karena itu perlu dilakukan penelitian tentang pengaruh pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan pada perusahaan SPBU Citeureup No.34-16818. Penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan telah dilakukan oleh beberapa peneliti, penelitian yang dilakukan oleh Annisa Wahyudi (2016) dengan judul Analisis pengelolaan Modal kerja untuk menilai *Return On Investment (ROI)*, pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk. Perputaran Modal kerja secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik, karena berada dibawah standar umum rata-rata industri yaitu 6 kali. Berturut-turut dari tahun 2011 samapi dengan 2014 rasionya masing-masing sebesar : 2,61 kali 1,61 kali:3,26kali,3,82kali, dan 4,42. Perputaran kas secara keseluruhan dapat dikatakan baik, karena berada diatas standar umum rata-rata industry yaitu 10 kali berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasio masing-masing sebesar: 30,49 kali, 35,74 kali, 41,19 kali, 63,37 kali, dan 53,97 kali. Perputaran piutang secara keseluruhan dapat dikatakan baik, karena berada diatas standar umum rata-rata industri yaitu 7,2 kali, berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasionya

masing-masing sebesar: 39,32 kali, 45,84 kali, 42,52 kali, 30,98 kali dan 34,97 kali. Perputaran persediaan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik, karena berada dibawah standar industri umum rata-rata industry yaitu 3,4 kali.

Tabel 1
Neraca Per 31 Desember

Aktiva	Desember 2013	Desember 2014	Desember 2015
Aktiva lancar			
Kas	83,535,305	73,112,021	453,072,779
Persediaan intensit	101,120,000	101,120,000	126,184,000
Stok Domba	34,920,000	48,614,000	89,105,000
Jumlah	219,575,305	222,846,021	668,361,779



Gambar 1
Neraca Per 31 Desember
SPBU No. 34-16818

Bedasarkan Tabel 1 Neraca Per 31 Desember mengalami peningkatan dari tahun 2013 sampai dengan 2015, hal ini dilihat dari Neraca Per 31 Desember meliputi kas, Persediaan intensit dan stok domba yang mengalami peningkatan dan penurunan dari tahun ketahun. Pada Tabel neraca yang memiliki nilai tertinggi tahun 2015 dan memiliki nilai terendah pada tahun 2013. Berdasarkan neraca SPBU Citereup No.34-16818 dilihat dari tahun 2013 hingga 2015 terus menunjukkan peningkatannya dengan demikian dari peningkatan setiap tahunnya dapat kita lihat bagaimana cara perusahaan mengelola modal kerjanya dalam mendapatkan laba. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi laporan laba rugi dan neraca perusahaan tersebut, SPBU Citeureup No.34-16818 selama tahun 2013-2015 cukup baik bahkan terus mengalami peningkatan oleh karena itu saya tertarik memilih perusahaan SPBU Citereup untuk saya teliti

bagaimana perusahaan tersebut mengelola modal kerjanya di dalam meningkatkan kinerja perusahaan.

Berdasarkan latar belakang ini, penulis membuat judul “Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan studi kasus pada SPBU Citeureup No.34-16818”.

1.2. Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1. Identifikasi Masalah

Dalam suatu perusahaan harus dapat melakukan pengelolaan modal kerja dengan baik untuk menjamin kelancaran dan kelangsungan operasional perusahaan untuk saat ini dan sampai masa yang akan datang.

1.2.2. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka diajukan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Analisis pengelolaan modal kerja pada SPBU Citeureup No. 34-16818?
2. Bagaimana kinerja keuangan perusahaan pada SPBU Citeureup No. 34-16818?
3. Bagaimana Analisis modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada SPBU Citeureup No. 34-16818?

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini dilakukan untuk menambah wawasan penulis dalam hal pengelolaan modal kerja yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan memperoleh informasi yang berhubungan dengan hal tersebut yang bertujuan untuk penulisan skripsi.

1.3.2. Tujuan Penelitian

1. Untuk Mengetahui Analisis Pengelolaan Modal Kerja Pada SPBU Citeureup No.34-16818
2. Untuk Mengetahui Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Citeureup No. 34-16818
3. Untuk Mengetahui Analisis Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Pada SPBU Citeureup No.34-16818

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritik

Kegunaan teoritik dalam penelitian ini sebagai salah satu wadah untuk menambah pengetahuan dalam pengembangan ilmu ekonomi akuntansi, khususnya

dalam bidang pengelolaan modal kerja yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4.2. Kegunaan Praktek

Kegunaan praktek dalam penelitian ini diharapkan dapat membantu SPBU Citeureup dalam memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam hal pengelolaan modal kerja.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Modal Kerja

2.1.1. Pengertian Modal Kerja

Untuk membelanjai operasi perusahaan dari hari ke hari misalnya untuk memberi uang muka pada pembelian bahan baku atau barang dagangan membayar upah buruh dan gaji pegawai, dan biaya-biaya lainnya, setiap perusahaan perlu menyediakan modal kerja sejumlah dana yang telah dikeluarkan untuk membelanjai operasi perusahaan tersebut diharapkan akan dapat kembali lagi masuk dalam perusahaan dalam jangka waktu pendek melalui hasil penjualan barang dagangan atau hasil produksinya uang yang masuk yang bersumber dari hasil penjualan barang tersebut akan dikeluarkan kembali guna membiayai operasional perusahaan selanjutnya dengan demikian uang atau dana tersebut akan berputar secara terus-menerus setiap periodenya sepanjang hidup perusahaan.

Menurut Jumingan (2006:66) terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yakni sebagai berikut:

Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*) kelebihan ini merupakan jumlah aktiva lancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek serta menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.

Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*) definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuidasi dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

Menurut Jumingan (2011:66) Modal kerja yaitu jumlah dari aktiva lancar. Jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*). Definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana yang digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek. Waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuiditas dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang dan persediaan.

Menurut Kasmir (2012:250), modal kerja merupakan modal yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan. Modal kerja diartikan sebagai

investasi yang ditanamkan dalam aktiva lancar atau aktiva jangka pendek, seperti kas, bank, surat-surat berharga, piutang, persediaan dan aktiva lancar.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa modal kerja adalah jumlah dari aktifa lancar atau dana yang digunakan untuk melakukan kegiatan operasi perusahaan.

2.1.2. Konsep Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:14) ada 3 konsep modal kerja yang umum digunakan, yaitu:

1. Konsep Kuantitatif

Konsep ini menitik beratkan kepada kuantum yang diperlakukan untuk mencukupi kebutuhan perusahaan dalam membiayai operasinya yang bersifat rutin atau menunjukkan jumlah dana (*fund*) yang tersedia untuk tujuan operasi jangka penpek. Dalam konsep ini menganggap bahwa modal kerja adalah jumlah aktiva lancar (*gross working capital*).

2. Konsep Kualitatif

Konsep ini menitik beratkan pada kualitas modal kerja, dalam konsep ini pengertian modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap hutang jangka pendek (*net working capital*), yaitu jumlah aktiva lancar yang berasal dari pinjaman jangka panjang maupun para pemilik perusahaan.

3. Konsep Fungsional

Konsep ini menitik beratkan fungsi dari dana yang dimiliki dalam rangka menghasilkan pendapatan (laba) dari usaha pokok perusahaan.

2.1.3. Jenis Modal Kerja

Menurut Munawir (2010:119) pada dasarnya modal kerja itu terdiri dari dua, yaitu pertama, bagian yang tetap atau bagian yang permanen yaitu jumlah minimum yang harus tersedia agar perusahaan dapat berjalan lancar tanpa kesulitan keungan, dan kedua jumlah modal kerja yang variabel yang jumlahnya tergantung pada aktifitas musiman dan kebutuhan-kebutuhan di luar aktivitas biasa.

Menurut Sutrisno (2012:43) kebutuhan modal kerja dari waktu kerja dari waktu dalam satu periode belum tentu sama, hal ini disebabkan oleh perubahan-perubahannya proyeksi volume produksi yang akan dihasilkan oleh perusahaan perubahan itu sendiri kemungkinan disebabkan adanya permintaan yang tidak sama dari waktu kewaktu, seperti adanya permintaan disebabkan musiman oleh karena itu kebutuhan modal kerja juga bisa mengalami perubahan.

Menurut Sri Dwi Ari Ambarawati (2010:112) kebutuhan modal kerja perusahaan ditentukan oleh aktivitas produksi dan kapasitas produksi yang dilakukan oleh perusahaan, apabila kapasitas produksi berubah maka modal kerja yang dibutuhkan juga mengalami perubahan.

Menurut Martono dan Agus Harjito (2010: 75) menggolongkan modal kerja menjadi 2 jenis yaitu

- a) Modal kerja permanen (*permanent working capital*), yaitu modal kerja yang tetap harus ada dalam perusahaan untuk menjalankan kegiatan usaha modal kerja permanen dikelompokkan menjadi 2 yaitu
 - 1) Modal kerja primer (*primary working capital*), yaitu modal kerja minimum yang harus ada untuk menjamin konstinuitas kegiatan usaha
 - 2) Modal kerja normal (*normal working capital*), yaitu modal kerja yang dibutuhkan untuk melakukan luas produksi yang normal
- b) Modal kerja variabel (*variabel working capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah sesuai dengan perubahan keadaan. modal kerja variabel dapat dikelompokkan menjadi 3, yaitu:
 - 1) Modal kerja musiman (*Seasonal Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena fluktuasi musiman
 - 2) Modal kerja siklis (*Cyclical Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah fluktuasi konjungsi
 - 3) Modal kerja darurat (*Emergency Working Capital*), yaitu modal kerja yang jumlahnya berubah-ubah karena adanya keadaan darurat yang tidak diketahui sebelumnya

2.1.4.Pentingnya Modal Kerja

Tersedianya modal kerja yang dapat dipergunakan dalam operasi tergantung pada tipe atau sifat dari aktiva lancar yang dimiliki. Tetapi modal kerja harus cukup jumlahnya dalam arti harus mampu membiayai pengeluaran-pengeluaran atau operasi perusahaan sehari-hari, karena dengan modal kerja yang cukup akan menguntungkan bagi perusahaan, disamping memungkinkan bagi perusahaan untuk beroperasi secara ekonomis atau efisien dan perusahaan tidak mengalami masalah keuangan. Yang menurut Munawir (2014, 116) juga akan memberikan beberapa keuntungan, antara lain:

- a) Melindungi perusahaan terhadap krisis modal kerja karena turunnya dari aktiva lancar.
- b) Memungkinkan untuk dapat membayar semua kewajiban-kewajiban tepat pada waktunya.
- c) Menjamin dimilikinya kredit standing perusahaan semakin besar dan memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat menghadapi bahaya-bahaya atau kesulitan yang mungkin terjadi.
- d) Memungkinkan untuk memiliki persediaan dalam jumlah yang cukup untuk melayani para konsumennya.

- e) Memungkinkan bagi perusahaan untuk memberikan syarat kredit yang lebih menguntungkan para pelanggannya.
- f) Memungkinkan bagi perusahaan untuk dapat beroperasi dengan lebih efisien karena tidak ada kesulitan untuk memperoleh barang ataupun jasa yang dibutuhkan,

Pentingnya modal kerja diungkapkan oleh Dewi Utari dkk (2014, 93) bahwa perusahaan yang tidak memiliki kecukupan modal kerja akan sulit menjalankan kegiatannya atau macet operasinya. Tanpa modal kerja yang cukup, suatu perusahaan akan kehilangan kesempatan untuk meningkatkan kuantitas dan kualitas produk yang dihasilkan. Oleh sebab itu, sebagian besar pekerjaan manajer keuangan dicurahkan pada kegiatan operasi perusahaan sehari-hari. Besarnya modal kerja tergantung pada jenis bisnis, tetapi pada umumnya nilai harta lancar suatu perusahaan lebih dari 50% dari jumlah harta, maka perlu pengelolaan yang serius. Khususnya bagi perusahaan kecil manajemen modal kerja sangat penting karena mereka sulit memperoleh sumber pembiayaan dari pasar modal dan pasar uang. Perkembangan pertumbuhan penjualan berkaitan erat dengan kebutuhan modal kerja.

Menurut Kasmir (2015:252) secara umum arti penting modal kerja bagi perusahaan, terutama bagi kesehatan keuangan perusahaan yaitu sebagai berikut:

- a) Kegiatan seorang manajer keuangan lebih banyak dihabiskan di dalam kegiatan operasional perusahaan dari waktu ke waktu. Ini merupakan manajemen modal kerja.
- b) Investasi dalam aktiva lancar cepat dan sering kali mengalami perubahan serta cenderung labil. Sedangkan aktiva lancar adalah modal kerja perusahaan, artinya perubahan tersebut akan berpengaruh terhadap modal kerja. Oleh karena itu perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari manajer keuangan.
- c) Dalam praktiknya sering kali bahwa separuh dari total aktiva merupakan bagian dari aktiva lancar, yang merupakan modal kerja perusahaan. Dengan kata lain, jumlah aktiva lancar sama atau lebih dari 50% dari total aktiva.
- d) Bagi perusahaan yang relatif kecil, fungsi modal kerja amat penting. Perusahaan kecil, relatif terbatas untuk memasuki pasar dengan modal kerja besar dan jangka panjang. Pendanaan perusahaan lebih mengandalkan pada utang jangka pendek, seperti utang dagang, utang bank satu tahun yang tentunya dapat mempengaruhi modal kerja.
- e) Terdapat hubungan yang sangat erat antara pertumbuhan penjualan dengan kebutuhan modal kerja. Kenaikan penjualan berkaitan dengan tambahan, piutang, persediaan dan juga saldo kas. Demikian pula sebaliknya apabila terjadi penurunan penjualan, akan berpengaruh terhadap komponen dalam aktiva lancar.

2.1.5. Penggunaan Modal Kerja

Penggunaan modal kerja menurut Kasmir (2012: 258) biasa dilakukan perusahaan untuk:

- a) Pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya.
Maksudnya dari pengeluaran untuk gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya, perusahaan mengeluarkan sejumlah uang untuk membayar gaji, upah dan biaya operasi perusahaan lainnya yang digunakan untuk menunjang penjualan.
- b) Pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan.
Maksud pengeluaran untuk membeli bahan baku atau barang dagangan adalah pada sejumlah bahan baku yang dibeli yang akan digunakan untuk proses produksi dan pembelian barang dagangan untuk di jual kembali.
- c) Menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga.
Maksud menutupi kerugian akibat penjualan surat berharga adalah pada saat perusahaan menjual surat-surat berharga, namun mengalami kerugian. Hal ini akan mengurangi modal kerja dan segera ditutupi.
- d) Pembentukan dana.
Pembentukan dana merupakan pemisahan aktiva lancar untuk tujuan tertentu dalam jangka panjang, misalnya pembentukan dana pensiunan, dana ekspansi, atau dana pelunasan obligasi. Pembentukan dana ini akan mengubah bentuk aktiva dari aktiva lancar menjadi aktiva tetap.
- e) Pembelian aktiva tetap (tanah, bangunan, kendaraan, dan mesin).
Pembelian aktiva tetap atau investasi jangka panjang seperti pembelian tanah, bangunan, kendaraan dan mesin. Pembelian ini akan mengakibatkan berkurangnya aktiva lancar dan timbulnya utang lancar.

2.1.6. Tujuan Manajemen Modal Kerja menurut Kasmir (2012:253) yaitu:

Guna memenuhi kebutuhan profitabilitas perusahaan

- 1) Dengan modal kerja yang cukup perusahaan memiliki kemampuan untuk memenuhi kewajiban pada waktunya.
- 2) Memungkinkan perusahaan untuk memperoleh tambahan dana dari pada kreditor apabila rasio keuangan memenuhi syarat.
- 3) Guna memaksimalkan penggunaan aktiva lancar guna meningkatkan penjualan dan laba.
- 4) Melindungi diri apabila terjadi krisis modal kerja akibat turunnya nilai aktiva lancar.

Manajemen modal kerja bagi perusahaan sangatlah penting guna mendukung pencapaian tujuan perusahaan manajemen modal kerja yang efektif digunakan untuk pertumbuhan kelangsungan perusahaan dalam jangka panjang. Menurut Sartoso

(2008:385) berpendapat bahwa Menurut (Kasmir, 2010, 213) manajemen modal kerja berkepentingan terhadap keputusan investasi pada aset lancar dan liabilitas lancar akan mempengaruhi risiko.

Dalam prakteknya terdapat nilai penting manajemen modal kerja yaitu sebagai berikut:

- 1) Jumlah aset lancar dalam perusahaan biasanya jumlahnya lebih dari separuh total aset yang dimilikinya (khususnya perusahaan manufaktur) dan jumlah ini akan lebih lagi bagi perusahaan yang bergerak dalam bidang distribusi
- 2) Jumlah kas yang sangat dibutuhkan untuk memenuhi berbagai pembayaran perusahaan terutama yang sudah jatuh tempo atau pembelian kebutuhan lainnya seperti bahan baku
- 3) Perlu perencanaan yang matang dan pengawasan terus-menerus bagi piutang jangan sampai mengganggu modal kerja karena terjadi kemacetan pembayaran
- 4) Jumlah sediakan aset lancar tidak diatur secara baik, maka dapat berakibat pada realisasi pengembalian investasi yang bawah standar

2.1.7. Perputaran Modal Kerja

Perputaran modal kerja (*net working capital turn over*) adalah salah satu rasio yang digunakan untuk mengukur atau menilai keefektifan modal kerja perusahaan selama periode tertentu. Artinya seberapa banyak modal kerja perusahaan berputar suatu periode tertentu atau dalam suatu periode. Rasio ini diukur dengan membandingkan penjualan dengan modal kerja atau dengan modal kerja rata-rata.

Formulasinya adalah sebagai berikut menurut kasmir (2012:182):

$$\text{Perputaran modal kerja} = x = \frac{\text{Penjualan}}{\text{Aktiva Lancar} - \text{Hutang Lancar}}$$

Komponen modal kerja dalam suatu perusahaan dapat dilihat dari posisi keuangan perusahaan yaitu berupa komponen aset lancar dan liabilitas lancar yang dimiliki suatu perusahaan aset lancar dan liabilitas lancar tersebut digunakan perusahaan dalam mendanai kegiatan operasional perusahaan dalam suatu periode sebab aset lancar dan liabilitas lancar sebagai modal kerja kotor (*gross working capital*), dan modal kerja bersih (*net working capital*) komponen modal kerja dari aset lancarterdiri dari antara lain.

2.1.8. Kas

2.1.8.1. Pengertian Kas

Kas (*Cash*) adalah aktiva lancar yang meliputi uang kertas atau logam dan benda-benda lain yang dapat digunakan sebagai media tukar atau alat pembayaran

yang sah dan dapat diambil setiap saat (akuntansi-maissy.blogspot.co.id/2010/12/). Adapun beberapa contoh yang termasuk dalam kas (*Cash*) diantaranya adalah:

- a) Uang tunai dalam bentuk kertas/logam
- b) Uang perusahaan yang disimpan di bank yang sewaktu-waktu dapat diambil
- c) Cek yang diterima sebagai pembayaran dari pihak lain
- d) Cek perjalanan (*travell check*) adalah yang diterbitkan oleh suatu bank untuk melayani nasabah yang melakukan perjalanan jarak jauh.
- e) Kasir cek adalah cek yang dibuat dan ditanda tangani oleh suatu bank, ditarik oleh bank itu sendiri untuk melakukan pembayaran ke pihak lain
- f) Wesel post: dapat dijadikan uang tunai pada saat diperlukan.

Selain contoh yang termasuk dalam kas seperti di atas, dibawah ini juga terdapat beberapa contoh yang tidak termasuk dalam kas (*cash*), diantara adalah:

- a) Deposito berjangka atau Time deposite yaitu uang simpanan di bank yang hanya dapat diambil setelah jangka waktu tertentu berakhir
- b) Uang yang disediakan untuk tujuan-tujuan tertentu sehingga terikat penggunaannya Contohnya adalah Dana Pensiun
- c) Cek mundur atau Post date check yaitu tidak dapat digolongkan ke dalam kas sebelum jangka waktunya

Di dalam pengertian akuntansi, kas atau cash merupakan sebuah sebutan untuk account (*rekening*) yang sifatnya paling lancar dalam kelompok asset (*aktiva*), didalam penerapan *bookkeeping* (pembukuan), kas dipecah/dibagi lagi menjadi beberapa rekening (*account*), dengan beberapa variasi, Ada yang membagi kas menjadi:

- a) *Petty Cash* (Kas Kecil) dan *General Cash* (Kas Umum)
- b) *Petty Cash* (Kas Kecil) dan *Checking Account* (Kas Bank).

Adapula yang membagi kas menjadi:

- a) *Petty Cash* (Kas Kecil) Cash Bank A
- b) Bank B.

Pemecahan akunkasini dimaksudkan agar mempermudah pengawasan dan proses pemeriksaan, sehubungan dengan pendistribusian kas itu sendiri. Umumnya, pemecahan rekening akun kas initer jadi hingga pada tingkat *angeneral ledger* (buku besar) saja, dan sedang kan pada Neraca umumnya dijadikan satu kelompok saja yaitu akun Kas (*Cash*). Ini dilakukan supaya laporannya menjadi lebih sederhana serta mudah dipahami bagi pengguna laporan (nichonotes.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-kas).

2.1.8.2. Pengelolaan Kas

Kas merupakan bentuk aktiva yang paling likuid yang bisa dipergunakan segera untuk memenuhi kewajiban finansial perusahaan karena sifat likuiditas tersebut, kas memberikan keuntungan yang paling rendah kalau perusahaan menyimpan kas di bank dalam bentuk rekening giro, maka jasa giro yang diterima oleh perusahaan persentasenya akan lebih rendah dari pada kalau disimpan dalam bentuk deposito berjangka (yang tidak setiap saat bisa diungkapkan) karena itu masalah utama bagi pengelolaan kas adalah menyediakan kas yang memadai, tidak terlalu banyak (agar keuntungan tidak berkurang terlalu besar) tetapi tidak terlalu sedikit (sehingga akan mengganggu likuiditas perusahaan)

2.1.8.3. Anggaran Kas

Menurut Agus Harjito (2010: 128) Anggaran kas (*cash budget*) merupakan skedul yang menyajikan perkiraan aliran kas masuk dan kas keluar suatu perusahaan selama periode tertentu pada waktu yang akan datang periode penyusunan anggaran kas ini dapat disusun untuk waktu tahunan, triwulanan, bulanan, mingguan atau harian namun pada umumnya perusahaan menggunakan anggaran kas bulanan yang disusun untuk jangka waktu 3 bulan, atau 6 bulan sampai 12 bulan. Anggaran kas untuk jangka waktu yang lebih panjang digunakan untuk perencanaan yang bersifat umum dan menyeluruh, sedangkan anggaran dalam jangka waktu yang lebih pendek biasanya untuk pengendalian kas yang lebih riil dan spesifik.

Fokus anggaran kas meliputi dua bagian yaitu penerimaan kas yang direncanakan dan pengeluaran kas yang direncanakan. Merencanakan aliran uang kas masuk dan kas keluar akan memberikan saldo posisi awal dan saldo akhir kas yang direncanakan untuk suatu jangka waktu tertentu. Perencanaan aliran uang kas masuk dan keluar akan menunjukkan

- a) Kebutuhan untuk membiayai kekurangan kas yang mungkin terjadi atau
- b) Kebutuhan terhadap perencanaan investasi atas kelebihan uang pada penggunaan yang mendatangkan keuntungan

Anggaran kas secara langsung berhubungan dengan rencana lainnya, seperti anggaran penjualan, anggaran piutang, anggaran biaya-biaya, dan anggaran pengeluaran modal. Namun anggaran-anggaran tersebut tidak secara otomatis langsung berpengaruh terhadap anggaran kas. Karena anggaran kas ini menekankan arus kas masuk dan keluar pada saat tertentu. Oleh karena itu, tujuan adanya anggaran kas antara lain:

- a) Membuat taksiran posisi kas pada setiap akhir periode dari kegiatan operasi perusahaan baik periode bulanan ataupun tahunan
- b) Mengetahui adanya kelebihan atau kekurangan kas yang terjadi pada periode tertentu

- c) Merencanakan besarnya kas untuk menutup kekurangan (defisit) yang terjadi
- d) Menentukan besarnya kas untuk pembayaran-pembayaran dan kelebihan kas yang dapat untuk melakukan investasi
- e) Mengetahui waktu kapan suatu pinjaman atau kewajiban lainnya harus dibayar

2.1.8.4. Penyusunan Anggaran Kas

Menurut Agus Harjito dan Martono (2010:129) Penyusunan anggaran kas akan memberikan gambaran kepada kita tentang sumber-sumber penerimaan kas, pos-pos pengeluaran kas, saat terjadinya kelebihan atau kekurangan kas dan saat pembayaran-pembayaran kas ini dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu

- a) Menyusun rencana penerimaan dan pengeluaran dari operasional perusahaan (transaksi operasi). Rencana penerimaan dapat berasal dari penjualan tunai, penerimaan piutang jika penjualan dilakukan secara kredit, pendapatan bunga, pendapatan sewa dan pendapatan lain yang kemungkinan diperoleh perusahaan. Sedangkan rencana pengeluaran meliputi pembelian tunai, pembayaran hutang, pembayaran gaji, pembayaran bunga dan pembayaran biaya-biaya lainnya. Dengan rencana penerimaan dan pengeluaran ini dapat diketahui pula adanya defisit atau surplus yang terjadi.
- b) Menyusun rencana transaksi finansial, yaitu transaksi yang berhubungan dengan rencana kebutuhan dana yang diperoleh dari pinjaman untuk menutup defisit yang terjadi beserta rencana pembayaran-pembayaran pinjaman tersebut beserta bunganya
- c) Menyusun anggaran kas fina, yaitu meliputi transaksi operasi dan transaksi financial disini terlihat anggaran kas secara keseluruhan dari rencana penerimaan dan pengeluaran kas

2.1.9. Pengelolaan Piutang

Menurut Suad Husnan dan Enny Pudijastuti (2012:115) hampir setiap jenis barang saat ini dapat dapat dibeli secara kredit rumah, mobil, alat-alat elektronik, bahkan biaya kuliahpun dapat diperoleh secara kredit dengan menjual secara kredit, perusahaan akan memiliki piutang mengapa banyak perusahaan yang menjual barang hasil produksi danatau barang dagangan mereka secara kredit alasanya tidak lain adalah karena penjualan secara kredit tersebut merupakan suatu upaya untuk meningkatkan (atau untuk mencegah penurunan) penjualan dengan penjualan yang makin meningkat, diharapkan laba juga akan meningkat sayangnya memiliki piutang juga menimbulkan diharapkan laba juga perusahaan untuk itu perusahaan perlu melakukan analisis ekeonomi tentang piutang dimaksudkan dengan analisi ekonomi adalah analisi yang bertujuan untuk menilai apakah manfaat memiliki piutang lebih besar ataukah lebih kecil dari biayanya apabila diperkirakan bahwa manfaatnya lebih besar, maka secara ekonomi pemilikan piutang (atau penjualan kredit) tersebut

dibenarkan analisis tersebut merupakan salah satu bagian dari pengelolaan piutang masalah lain adalah pengendalian piutang

Untuk mengendalikan piutang, perusahaan perlu menetapkan kebijaksanaan kreditnya kebijaksanaan ini yang kemudian berfungsi sebagai standar apabila kemudian dalam pelaksanaannya penjualan kredit dan pengumpulan piutang tidak sesuai dengan standar yang telah ditetapkan maka perusahaan perlu melakukan perbaikan, kegiatan untuk menjamin agar hasil sesuai dengan rencana, merupakan esensi dari fungsi pengendalian.

2.1.9.1. Analisis Ekonomi Terhadap Piutang

Setiap analisis ekonomian menyangkut perbandingan antara manfaat dan pengorbanan sejauh manfaat diharapkan lebih besar dari pengorbanan, suatu keputusan dibenarkan secara ekonomi karena itu dalam merencanakan kebijakan keuangan yang mempengaruhi piutang, perlu diidentifikasi manfaat dan pengorbanan karena keputusan tersebut berikut ini diberikan contoh untuk mengidentifikasi manfaat dan pengorbanan tersebut penjualan kredit tanpa diskon misalnya suatu dagangan semula melakukan penjualan secara tunai.

Manfaat yang diperoleh karena menjual secara kredit adalah tambahan laba sedangkan pengorbanannya adalah tambahan biaya dana tambahan biaya tersebut timbul karena perusahaan akan memerlukan dana yang lebih banyak apabila menjual secara kredit tambahan dana tersebut diperlukan untuk membiayai piutang (pada waktu perusahaan menjual secara tunai, tentu saja piutang tidak ada) perhatian bahwa biaya dana mungkin bersifat eksplisit (artinya benar-benar dikeluarkan, seperti kalau kita membayar bunga karena menggunakan hutang) tetapi mungkin juga bersifat implisit (tidak benar-benar dikeluarkan, tetapi dana tersebut mempunyai *opportunity cost*) *opportunity cost* menunjukkan manfaat yang hilang karena kita memilih suatu alternatif (Suad Husnan dan Enny Pudjiastuti, 2012:117)

2.1.10. Manajemen Persediaan

2.1.10.1 Pengertian Persediaan

Manajemen persediaan (*inventory management*) yang baik merupakan kunci keberhasilan setiap perusahaan, baik perusahaan manufaktur maupun perusahaan dagang perusahaan manufaktur mempertahankan persediaan, baik persediaan bahan baku maupun persediaan barang dagang setengah jadi dalam jumlah tertentu selama masa produksi dalam perusahaan manufaktur terdapat jenis-jenis persediaan seperti persediaan barang jadi (*inventory of finished goods*) persediaan barang setengah jadi (*inventory of work in process*) dan persediaan bahan baku atau bahan mentah (*inventory of raw material*). Sedangkan pada perusahaan dagang, persediaan yang ada merupakan barang dagangan (*inventory of merchandise*). (Agus Harjito dan Martono, 2012:87)

Persediaan merupakan bagian utama dari modal kerja, sebab dilihat dari jumlahnya biasanya persediaan inilah unsur modal kerja yang paling besar. Hal ini dapat dipahami karena persediaan merupakan faktor penting dalam menentukan kelancaran operasi perusahaan. Tanpa ada persediaan yang memadai kemungkinan besar perusahaan tidak bisa memperoleh keuntungan yang diinginkan disebabkan proses produksi akan terganggu.

Dengan demikian pengertian persediaan adalah sejumlah barang atau bahan yang dimiliki oleh perusahaan yang tujuannya untuk dijual dan atau diolah kembali. Perusahaan dagang memiliki barang dagangan tujuannya untuk dijual kembali, perusahaan manufaktur memiliki bahan baku diolah kembali menjadi barang jadi yang kemudian dijual perusahaan memiliki persediaan dengan maksud untuk menjaga kelancaran operasinya. (Sutrisno, 2006:91)

Manajemen persediaan adalah mengelola persediaan untuk kelancaran proses produksi, proses dagang, dan investasi. Kegiatan bisnis yang memerlukan manajemen persediaan adalah bidang industri manufaktur dan perdagangan. Dalam industry manufaktur, terdiri dari:

1. persediaan bahan baku
2. persediaan barang dalam proses
3. persediaan barang jadi, dan
4. persediaan bahan pembantu.

Sedangkan dalam perusahaan dagang yang dimaksud persediaan adalah persediaan barang dagang (Darsono, 2010:295)

2.1.10.2. Beberapa Sistem Pengawasan Persediaan

Jumlah persediaan dikaitkan dengan variabel tertentu.cara ini merupakan cara yang sangat sederhana misalkan perusahaan menetapkan bahwa persediaan barang jadi rata-rata akan sebesar satu bulan penjualan dengan demikian apabila penjualan meningkat, rata-rata akan sebesar satu bulan penjualan dengan demikian apabila penjualan meningkat, rata-rata persediaan juga akan meningkat, demikian pula kalau menurun cara lain misalnya mengkaitkan kapan harus memesan kembali dan jumlah yangdipesan dihubungkan dengan kebutuhn selama periode tertentu misalnya kebijakan perusahaan adalah memesan bahan baku pada saat jumlah bahan tinggal mencapai duaminggu kebutuhan produksi dan jumlah yang dipesan sebesar kebutuhan dua bulan produksi.

Cara-cara yang sederhana tersebut memungkinkan bagian gudang untuk mengajukan permohonan pembelian bahan baku apabila melihat bahwa persediaan telah mencapai batas yang telah ditetapkan yang lebih sulit adalah untuk persediaan barang jadi diperlukan koordinasi antara bagia pemasaran dengan bagian produksi, terutama untuk perusahaan yang menghasilkan berbagai jenis produk sebab dapat

saja terjadi bagian produksi justru memproduksi jenis barang yang tidak diminta oleh pasar, sedangkan permintaan produk lain tidak dapat dipenuhi karena persediaannya kosong

Economic Order Quantity salah satu model yang paling sering dibicarakan dalam berbagai buku teks adalah model *Economic Order Quantity* (EOQ). model ini mendasarkan pada pemikiran yang sama dengan sewaktu kita membicarakan model persediaan pada pengelolaan kas pemikirannya adalah bahwa:

- 1) Kalau perusahaan memiliki rata-rata persediaan yang besar, untuk jumlah kebutuhan yang sama dalam suatu periode, berarti perusahaan tidak perlu melakukan pembelian terlalu sering, jadi menghemat biaya pembelian (pemesanan)
- 2) Tetap kalau perusahaan membeli dalam jumlah besar sehingga bisa menghemat biaya pembelian, perusahaan akan menanggung persediaan dalam jumlah yang besar pula berarti menanggung biaya simpan yang terlalu tinggi
- 3) Karena itu perlu dicari jumlah yang akan membuat biaya persediaan terkecil biaya persediaan adalah biaya simpan plus biaya pembelian (pemesanan)

2.2. Kinerja Keuangan

A. Definisi Kinerja Keuangan

Untuk memahami pengertian kinerja keuangan, tentu dengan memahami terlebih dahulu apa itu kinerja. Istilah kinerja kerap dihubungkan dengan kondisi keuangan perusahaan. Kinerja dapat diartikan sebagai prestasi yang dicapai perusahaan dalam suatu periode tertentu yang mencerminkan tingkat kesehatan perusahaan tersebut (Sukhemi, 2007:23).

Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana dan penyaluran dana, aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusia nya (Jumingan 2006:239).

Setelah memahami pengertian kinerja diatas, maka Berikut dipaparkan beberapa pengertian kinerja keuangan oleh para ahli diantara adalah:

1. Sucipto (2013) mengemukakan bahwa kinerja keuangan merupakan penentuan ukuran tertentu yang dapat dijadikan ukuran keberhasilan suatu perusahaan atau organisasi untuk menghasilkan laba atau keuntungan.
2. Menurut Fahmi (2012:2) kinerja keuangan adalah sebuah gambaran pencapaian keberhasilan sebuah perusahaan yang juga dapat diartikan sebagai hasil yang dicapai perusahaan atau organisasi atas aktivitas-aktivitas yang telah dilakukannya. Dengan kata lain, kinerja keuangan adalah analisa yang dilakukan untuk melihat apakah perusahaan sudah melaksanakan keuangan dengan baik dan benar berdasarkan aturan-aturan pelaksanaan keuangan.

3. Sawir (2005:1) mengemukakan pendapat bahwa kinerja keuangan adalah kondisi yang menunjukkan suatu keadaan keuangan sebuah perusahaan yang berdasarkan atas standar, sasaran, dan juga kriteria yang sudah ditetapkan.
4. Menurut Mulyadi (2007:2) pengertian kinerja keuangan sebagai sebuah penentuan periodik dari efektifitas operasional perusahaan atau organisasi dan juga karyawannya yang berdasarkan atas standar, sasaran, dan juga berdasarkan kriteria yang sebelumnya sudah ditetapkan

Kinerja keuangan merupakan hasil atau prestasi yang telah dicapai oleh manajemen perusahaan dalam menjalankannya fungsinya mengelola aset perusahaan secara efektif selama periode tertentu.

Menurut Irfan Fahmi (2011,239) Kinerja keuangan adalah suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana suatu perusahaan telah melaksanakan dengan menggunakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Seperti dengan membuat suatu laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Keuangan) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*).

Menurut Husnan (2007,68) Kinerja Keuangan adalah alat untuk menilai prestasi dan kondisi keuangan suatu perusahaan, dimana seorang analisis keuangan memerlukan ukuran tertentu. Ukuran yang seringkali digunakan adalah rasio atau indeks yang menunjukkan hubungan antara dua/lebih data keuangan. Analisis dan penafsiran berbagai rasio akan memberikan pemahaman yang lebih baik terhadap prestasi dan kondisi keuangan daripada analisis yang hanya mengemukakan data laporan keuangan saja.

Dari pengertian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan adalah usaha formal yang telah ditetapkan oleh perusahaan yang dapat mengukur keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan laba, sehingga dapat melihat prospek, pertumbuhan, dan potensi perkembangan baik perusahaan dengan mengandalkan sumber daya yang ada. Suatu perusahaan dapat dikatakan berhasil apabila telah mencapai standar dan tujuan yang telah ditetapkan.

B. Tahap-Tahap Dalam Menganalisis Kinerja Keuangan

Menurut Irfan Fahmi dalam bukunya Analisis Laporan Keuangan (2015,239) Secara umum ada lima 5 tahap dalam menganalisis kinerja keuangan suatu perusahaan yaitu:

1. Melakukan *review* terhadap data laporan keuangan.

Review ini dilakukan dengan tujuan agar laporan keuangan yang sudah dibuat tersebut sesuai dengan penerapan kaidah-kaidah yang berlaku umum dalam dunia akuntansi, sehingga dengan demikian laporan keuangan tersebut bisa dipertanggungjawabkan.

2. Melakukan perhitungan.

Penerapan metode perhitungan disini adalah disesuaikan dengan kondisi dan permasalahan yang sedang dilakukan sehingga hasil dari perhitungan tersebut akan memberikan suatu kesimpulan sesuai dengan analisis yang diinginkan.

3. Melakukan perbandingan terhadap hasil hitungan yang telah diperoleh.

Dari hasil perhitungan yang sudah diperoleh tersebut kemudian dilakukan perbandingan dengan hasil perhitungan dari berbagai perusahaan lainnya.

4. Melakukan penafsiran (*Interpretation*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap ini analisis melihat kinerja keuangan perusahaan adalah setelah dilakukan ketiga tahap tersebut selanjutnya dilakukan penafsiran untuk melihat apa-apa saja permasalahan dan kendala-kendala yang dialami oleh perbankan tersebut.

5. Mencari dan memberikan pemecahan masalah (*solution*) terhadap berbagai permasalahan yang ditemukan.

Pada tahap terakhir ini setelah ditemukan berbagai permasalahan yang dihadapi maka dicarikan solusi guna memberikan suatu input atau masukan agar apa yang menjadi kendala dan hambatan selama ini dapat terselesaikan.

Menurut Sucipto (2008,5) menyebutkan bahwa ada dua tahap-tahap penilain kinerja keuangan yaitu sebagai berikut:

1. Tahap persiapan. Terdiri dari tahap rinci yaitu:

- a. Penentuan daerah pertanggungjawaban dan manajer yang bertanggung jawab.
- b. Penentuan kriteria yang dipakai untuk mengukur kinerja.
- c. Pengukuran kinerja sesungguhnya.

2. Tahap penilaian. Terdiri dari tahap rinci yaitu:

- a. Perbandingan kinerja sesungguhnya dengan sasaran yang telah ditetapkan sebelumnya.
- b. Penentuan penyebab timbulnya penyimpangan kinerja sesungguhnya dari yang ditetapkan dalam standar.
- c. Penegakan perilaku yang diinginkan dan tindakan yang digunakan untuk mencegah perilaku yang tidak diinginkan.

C. Pengukuran Kinerja Keuangan

Seperti yang sudah dijelaskan sebelumnya, dalam pengukuran kinerja keuangan penulis akan menggunakan analisis rasio. Analisis rasio pada dasarnya merupakan kejadian masa lalu, oleh karena itu faktor-faktor yang mungkin ada pada periode yang akan datang akan mempengaruhi posisi keuangan atau hasil usaha di masa yang akan datang. Untuk itu seorang analisis dituntut agar dapat memberikan hasil analisis dan interpretasi yang baik dan cermat, sebab hasil analisis akan

bermanfaat dalam menentukan kebijakan manajemen untuk pengambilan keputusan di masa yang akan datang.

D. Tujuan Pengukuran Kinerja Keuangan

Menurut Munawir (2012,31) menyatakan bahwa tujuan dari pengukuran kinerja keuangan perusahaan adalah:

1. Mengetahui tingkat likuiditas
Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus segera diselesaikan pada saat ditagih.
2. Mengetahui tingkat solvabilitas
Solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk memenuhi kewajibannya apabila perusahaan tersebut dilikuidasi, baik keuangan jangka pendek maupun jangka panjang.
3. Mengetahui tingkat rentabilitas
Rentabilitas atau yang sering disebut dengan profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.
4. Mengetahui tingkat stabilitas
Stabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk melakukan usahanya dengan stabil, yang diukur dengan mempertimbangkan kemampuan perusahaan untuk membayar hutang-hutangnya serta membayar beban bunga atas hutang-hutangnya tepat pada waktunya.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengukuran kinerja keuangan memberikan penilaian atas pengelolaan aset perusahaan oleh manajemen dan manajemen perusahaan dituntut untuk melakukan evaluasi dan tindakan perbaikan atas kinerja keuangan perusahaan yang tidak sehat.

E. Manfaat dari Pengukuran Kinerja

Dalam era persaingan yang semakin ketat, setiap kali perusahaan harus mengevaluasi kinerja serta melakukan serangkaian perbaikan agar tetap tumbuh dan dapat bersaing. Perbaikan ini akan dilaksanakan secara terus menerus, sehingga kinerja perusahaan makin baik dan dapat terus unggul dalam persaingan atau minimal tetap dapat bertahan. Oleh karena itu, diperlukan suatu pengukuran kinerja.

Menurut Chaizi Nasucha (2012,110) hasil dari pengukuran kinerja dapat digunakan untuk beberapa hal antara lain:

1. Menentukan bahwa keuntungan dan pengaruh yang sedang berjalan dapat dicapai.
2. Memperoleh jaminan bahwa tujuan dapat dan sedang tercapai.
3. Memonitor dan mengontrol pengembangan dari rencana yang telah ditetapkan.
4. Memastikan penggunaan sumber-sumber daya.

5. Menilai efektivitas dan efisien dari sebuah aktivitas.
6. Menyediakan sebuah dasar untuk menghitung penghargaan dan intensif.
7. Menentukan bahwa *value for money* dapat diperoleh.

Dari beberapa pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan adalah penentuan ukuran atau gambaran sebuah pencapaian keberhasilan suatu perusahaan dalam kurun waktu tertentu yang menggambarkan kondisi keuangan yang sehat untuk memperoleh laba atau keuntungan.

2.2.1. Analisis Rasio Keuangan

2.2.1.1. Pengertian Analisi Rasio Keuangan

Menurut S. Munawir (2010:13) Analisis rasio keuangan adalah suatu metode analisis untuk mengetahui hubungan dari pos-pos tertentu dalam neraca atau laporan laba rugi secara individu atau kombinasi dari kedua laporan tersebut.

Menurut Hery (2015:163) Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.

Berdasarkan sumber data analisis, analisis rasio keuangan dapat digolongkan menjadi sebagai berikut:

1. Analisis rasio neraca, yaitu membandingkan angka-angka keuangan yang hanya bersumber dari neraca saja.
2. Analisis rasio laporan laba-rugi, yaitu membandingkan angka-angka yang hanya bersumber dari laporan laba-rugi saja.
3. Analisis rasio antar laporan, yaitu membandingkan angka-angka yang bersumber dari dua laporan, yaitu neraca dan laba rugi.

2.2.1.2 Jenis-jenis Rasio Keuangan

Menurut Hery dalam bukunya yang berjudul Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan (2015), secara garis besar, saat ini dalam praktik setidaknya ada 3 (tiga) jenis rasio keuangan yang sering digunakan untuk menilai kondisi keuangan dan kinerja perusahaan, namun yang digunakan dalam penelitian ini hanya 3 (tiga) yaitu:

A. Rasio Likuiditas

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat

kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas.

Rasio likuiditas sering juga dikenal sebagai rasio modal kerja (rasio aset lancar), yaitu rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa likuid suatu perusahaan. Rasio modal kerja ini dihitung dengan membandingkan antara total aset lancar dengan total kewajiban lancar. Pengukuran dan evaluasi terhadap rasio ini dapat dilakukan untuk beberapa periode sehingga dapat dilihat perkembangan kondisi tingkat likuiditas perusahaan dari waktu ke waktu.

Berikut adalah jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}} \times 100\%$$

Dikatakan sehat apabila *current ratio* meningkat atau diatas 200% (2:1). Kasmir (2008:143)

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total liabilitas lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar-persediaan}}{\text{liabilitas lancar}} \times 100\%$$

Dikatakan sehat apabila *quick ratio* meningkat atau diatas 150% (1,5 kali). Kasmir (2008:143)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini

menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{liabilitas lancar}} \times 100\%$$

Dikatakan sehat apabila *cash ratio* meningkat atau diatas 50%. Kasmir (2008:143)

B. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio pengukuran tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut.

$$\text{Accounts receivable turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$$

Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya (>15 kali). Kasmir (2008:186)

2. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

Semakin tinggi persediaan berputar, semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan (>20 kali). Kasmir (2008:186)

Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dalam kata lain untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}}$$

Semakin tinggi rasio ini semakin efektif penggunaan aset tersebut (>5 kali). Kasmir (2008:186)

4. Perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Semakin besar rasio ini semakin baik (>2 kali). Kasmir (2008:186)

C. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelangganya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat pengembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

a. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam mencapai laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Angka ROA dapat dikatakan baik apabila >30%. Kasmir (2008:208)

b. Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Angka ROE dikatakan baik apabila > 40%. Kasmir (2008:208)

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Angka NPM dikatakan baik apabila > 20%. Kasmir (2008:208)

2.1.2.3. Pengertian Analisis Rasio Keuangan

Menurut Sofyan Syafri Harahap (2016) Rasio Keuangan adalah angka yang diperoleh dari hasil perbandingan dari satu pos laporan keuangan dengan pos lainnya yang mempunyai hubungan yang relevan dan signifikan (berarti). Misalnya antara utang dan modal, antara kas dan total aset, antara harga pokok produksi dan total penjualan, dan sebagainya. Teknik ini sangat lazim digunakan para analisis Rasio Keuangan sangat penting dalam melakukan analisis terhadap kondisi keuangan perusahaan, rasio keuangan itu banyak sekali. Rasio Keuangan ini hanya menyederhanakan informasi yang menggambarkan hubungan antar pos tertentu dengan pos lainnya, dengan penyederhanaan ini kita dapat menilai secara cepat hubungan antara pos tadi dan dapat membandingkan dengan rasio lainnya sehingga kita dapat memperoleh informasi dan memberikan penilaian.

2.1.2.4. Jenis Rasio

Banyak penulis yang menyodorkan banyak jenis rasio yang menurut penulisnya cocok untuk memahami perusahaan. umumnya rasio yang dikenal dan populer adalah likuiditas, solvabilitas, rentabilitas namun sebenarnya banyak lagi rasio yang didapat dihitung dari laporan keuangan yang dapat memberikan informasi bagi analisis adapun rasio keuangan yang sering digunakan adalah :

1. Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menggambarkan kemampuan perusahaan untuk menyelesaikan kewajiban jangka pendek. Rasio-rasio ini dapat dihitung melalui sumber informasi.

Jenis-jenis rasio likuiditas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek:

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia.

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$$

Dikatakan sehat apabila *current ratio* meningkat atau diatas 100% (1:1) Sofyan Syafri Harahap(2016: 301)

b. Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi liabilitas jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan aset sangat lancar, rasio ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset sangat lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total liabilitas lancar.

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar-persediaan}}{\text{liabilitas lancar}}$$

Dikatakan sehat apabila *quick ratio* meningkat atau diatas 100% (1,1 kali.) Sofyan Syafri Harahap(2016: 302)

c. Rasio Kas (*Cash Ratio*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar uang kas atau setara kas yang tersedia untuk membayar utang jangka pendek. Rasio ini menggambarkan kemampuan perusahaan yang sesungguhnya dalam melunasi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan uang kas atau setara kas yang ada.

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{liabilitas lancar}}$$

Dikatakan sehat apabila *cash ratio* meningkat atau diatas 50%. Sofyan Syafri Harahap(2016: 302)

2. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya, termasuk untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang ada. Rasio ini juga digunakan untuk menilai kemampuan perusahaan dalam melaksanakan aktivitas sehari-hari. Berdasarkan hasil pengukuran rasio pengukuran tersebut dapat diambil kesimpulan apakah perusahaan telah secara efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimilikinya.

Dari hasil pengukuran rasio ini akan dapat diketahui mengenai kinerja manajemen yang sesungguhnya dalam mengelola aktivitas perusahaan. Berikut adalah jenis-jenis rasio aktivitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menggunakan dan mengoptimalkan aset yang dimilikinya:

a. Perputaran Piutang Usaha (*Accounts Receivable Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam piutang usaha akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata penagihan piutang usaha. rasio ini menunjukkan kualitas piutang usaha dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penagihan piutang usaha tersebut.

$$\text{Accounts receivable turn over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{rata-rata piutang usaha}}$$

Semakin cepat perputaran piutang, semakin efektif perusahaan dalam mengelola piutangnya (>15 kali). Sofyan Syafri Harahap (2016: 308)

b. Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur berapa kali dana yang tertanam dalam persediaan akan berputar dalam satu periode atau berapa lama (dalam hari) rata-rata persediaan tersimpan di gudang hingga akhirnya terjual. Rasio ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen dalam melakukan aktivitas penjualan.

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

Semakin tinggi persediaan berputar, semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan (>20 kali). Sofyan Syafri Harahap (2016: 309)

c. Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turnover*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan aset tetap yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dalam kata lain

untuk mengukur seberapa efektif kapasitas aset tetap turut berkontribusi menciptakan penjualan.

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}}$$

Semakin tinggi rasio ini semakin efektif penggunaan aset tersebut (>5 kali). Sofyan Syafri Harahap (2016: 309)

d. Perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur keefektifan total aset yang dimiliki perusahaan dalam menghasilkan penjualan, atau dengan kata lain untuk mengukur berapa jumlah penjualan yang akan dihasilkan hasil bagi antara besarnya penjualan (tunai maupun kredit) dengan rata-rata total aset.

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

Semakin besar rasio ini semakin baik (>2 kali). Sofyan Syafri Harahap(2016: 309)

3. Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Perusahaan adalah sebuah organisasi yang beroperasi dengan tujuan menghasilkan keuntungan, dengan cara menjual produk (barang dan/atau jasa) kepada para pelangganya. Tujuan operasional dari sebagian besar perusahaan adalah untuk memaksimalkan profit, baik profit jangka pendek maupun profit jangka panjang. Manajemen dituntut untuk meningkatkan imbal hasil (*return*) bagi pemilik perusahaan, sekaligus juga meningkatkan kesejahteraan karyawan. Ini semua hanya dapat terjadi apabila perusahaan memperoleh laba dalam aktivitas bisnisnya.

Rasio profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Disamping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektifitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Pengukuran rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan membandingkan antara berbagai komponen yang ada di dalam laporan laba-rugi dan/atau neraca. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat pengembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu. Dengan melakukan analisis rasio keuangan secara berkala memungkinkan bagi manajemen untuk secara efektif menetapkan langkah-langkah perbaikan dan efisiensi. Selain itu, perbandingan juga dapat dilakukan terhadap target yang telah ditetapkan sebelumnya, atau bisa juga dibandingkan dengan standar rasio rata-rata industri.

Berikut adalah jenis-jenis rasio profitabilitas yang lazim digunakan dalam praktik untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba:

a. Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam mencapai laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset.

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}} \times 100\%$$

Angka ROA dapat dikatakan baik apabila >30%. Sofyan Syafri Harahap (2016 : 303)
Hasil Pengembalian Atas Ekuitas

b. *Return On Equity*

Merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas.

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}} \times 100\%$$

Angka ROE dikatakan baik apabila > 40%. Sofyan Syafri Harahap (2016: 305))

c. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur besarnya persentase laba bersih atas penjualan bersih. Semakin tinggi margin laba bersih berarti semakin tinggi pula laba bersih yang dihasilkan dari penjualan bersih.

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}} \times 100\%$$

Angka NPM dikatakan baik apabila > 20%. Sofyan Syafri Harahap (2016: 305)

2.2.2. Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan

Dari uraian diatas bahwa modal kerja mempunyai pengaruh penting dalam pembentukan suatu kinerja keuangan dapat ditinjau dari perputaran modal kerja akan menciptakan penjualan dari hasil penjualan akan mengakibatkan terciptanya peluang untuk memperoleh keuntungan ini disebabkan karena dana yang digunakan sebagai modal kerja yang menjalankan operasi perusahaan sehingga tercipta keuntungan perputaran aktiva yang berkerja dalam perusahaan modal kerja merupakan bagian dariseluruhaktiva dengan demikian perputaraan modal kerja akan menentukan besarnya perputaraan aktiva (*assets turnover*) karena pada dasarnya perputaraan aktiva ditentukan antarlain perputaran aktiva lancar secara khususnya modal kerja memerlukan manajer keuangan untuk dapat memutuskan berapa jumlah uang tunai,

piutang, persediaan dan likuidasi asset lainnya agar dapat dipertahankan berbagai waktu modal kerja dapat juga dikatakan sebagai alat ukur likuidasi dalam waktu dekat pada fungsinya utama dikatakan penting sebab perusahaan menyesuaikan terhadap perubahan kegiatan penjualan yang disebabkan modal kerja musiman modal kerja siklus dan modal kerja darurat pada fungsi kedua dimisalkan *current aset* diperluas sampai kepada titik dalam marginal return akan sama dengan biaya modal akibat penanaman keuangan tersebut jadi apabila modal kerja dikelola dengan baik, maka dalam waktu dekat perusahaan tidak akan mengalami kesulitan keuangan setidaknya –tidaknya perusahaan akan aman hal tersebut akan memungkinkan pimpinan perusahaan dapat membuat rencana jangka panjang lebih baik

2.3. Penelitian Sebelumnya

1. Rizky Putri Rachmawati (2013) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) Tegak Kecamatan Sentolo Kulonprogo. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) *Current ratio* tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (2) *Quick ratio* tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (3) *Cash ratio* tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (4) *Net worth to debt ratio* tahun 2010-2012 kriteria baik. (5) *Total asset to debt ratio* tahun 2010-2012 kriteria baik. (6) Rentabilitas modal sendiri tahun 2010-2012 kriteria baik sekali. (7) ROA tahun 2010-2012 kriteria baik sekali. (8) Penilaian Tingkat Kesehatan KPRI Tegak tahun 2010 – 2012 dinyatakan Kurang Sehat.
2. Ade Prasetya Setiawan (2013) dengan judul Analisa perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada CV Maros Jaya dengan hasil penelitian cv Maros jaya mengalami peningkatan atau dengan kata lain terjadi efisien dalam pengelolaan modal kerjanya dilihat dari *working capital turn over* (perputaran modal kerja untuk periode 2007-2010, dilihat dari *gross profit margin, Net profit Margin* maupun *Return on equity* (ROE) pada tahun 2007-2010 yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya ,maka menghasilkan profitabilitas yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya kinerja keuangan perusahaan CV Maros jaya ditinjau dari perputaraan modal kerja terhadap profitabilitas disebabkan oleh, modal kerja yang mengalami peningkatan dari setiap tahunnya 2007-2010, penyebab dari meningkatnya profitabilitas CV periode 2007-2010, sehingga modal kerja cepat
3. Annisa Wahyudi (2016) dengan judul Analisis pengelolaan Modal kerja untuk menilai *Return On Investment* (ROI), pada perusahaan PT Gudang GaramTbk
 - a. Perputaran Modal kerja secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik, karena berada dibawah standar umum rata-rata industri yaitu 6 kali. Berturut-turut dari tahun 2011 samapi dengan 2014 rasionya masing-masing sebesar : 2,61 kali 1,61 kali:3,26kali,3,82kali,dan 4,42

- b. Perputaran kas secara keseluruhan dapat dikatakan baik, karena berada diatas standar umum rata-rata industry yaitu 10 kali berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasio masing-masing sebesar: 30,49 kali, 35,74 kali, 41,19 kali, 63,37 kali, dan 53,97 kali.
 - c. Perputaran piutang secara keseluruhan dapat dikatakan baik,karena berada diatas standar umum rata-rata industri yaitu 7,2 kali, berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasionya masing-masing sebesar: 39,32 kali, 45,84 kali,42,52 kali, 30,98 kali dan 34,97 kali.
 - d. Perputaran persediaan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik,karena berada dibawah standar industry umum rata-rata industry yaitu 3,4 kali.
4. Erlina Yutikawati (2013) dengan judul Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Rakabu Sejahtra Di Sragen. Dengan hasil penelitian analisis rasio likuiditas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010-2012 perusahaan mempunyai kinerja yang termasuk kategori sehat berdasarkan *current ratio*, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembalikan seluruh hutang jangka pendek dengan melalui aktiva lancar Hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur berdasarkan pada *debt ratio*, *times interest earned ratio*, *cash coverage* dan *long-term debt to equity* diketahui bahwa selama tahun 2010-2012 termasuk dalam kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap rasio rentabilitas diketahui bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2011 PT. Rakabu Sejahtra tidak mampu menghasilkan keuntungan melalui total aktiva maupun modal sendiri. Kinerja keuangan perusahaan termasuk kategori sehat terjadi pada tahun 2012 karena mampu menghasilkan keuntungan melalui total aktiva dan modal sendiri.
5. Andy Ramadhan (2013) dengan judul Analisis pengelolaan Modal kerja untuk meningkatkan likuiditas dan profitabilitas, dengan hasil penelitiannya, berdasarkan data yang diambil dan bersumber dari perusahaan tahun 2010-2013 yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. pegadaian cabang Kediri. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa *net working capital* dan *cash ratio* setiap tahun mengalami fluktuasi yaitu tahun 2012 mengalami kenaikan kemudian tahun 2013 mengalami penurunan pada *curren ratio* dan *quic ratio* mengalami penurunan pada tiap tahun berikutnya .hal ini menunjukan tidak terlalu signifikan karena sudah tepat dalam standar berdasarkan rasio profitabilitas berfluktuasi setiap tahun berikutnya yaitu tahun2012 meningkat sedangkan tahun 2013 menurun. Turunya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan mengalami penurunan dalam manajemen keuangan

Tabel 2.
Penelitian Terdahulu

NO	PENELITIAN	JUDUL OBJEK PENELITIAN	HASIL PENELITIAN
1	Rizky Putri Rachmawati (2013)	Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (Kpri) Tegak Kecamatan Sentolo Kulonprogo	Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) <i>Current ratio</i> tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (2) <i>Quick ratio</i> tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (3) <i>Cash ratio</i> tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (4) <i>Net worth to debt ratio</i> tahun 2010-2012 kriteria baik. (5) <i>Total asset to debt ratiotahun</i> 2010-2012 kriteria baik. (6) Rentabilitas modal sendiri tahun 2010-2012 kriteria baik sekali. (7) ROA tahun 2010-2012 kriteria baik sekali. (8) Penilaian Tingkat Kesehatan KPRI Tegak tahun 2010 – 2012 dinyatakan Kurang Sehat
2	Ade prasetya Setiawan (2013)	Analisi perputaran modal kerja terhadap profitabilitas pada CV Maros Jaya	1. CV Maros jaya mengalami peningkatan atau dengan kata lain terjadi efisien dalam pengelolaan modal kerjanya dilihat dari <i>working capital turn over</i> (perputaran modal kerja untuk periode 2007-2010, dilihat dari <i>gross profit margin, Net profit Margin</i> maupun <i>Return on equity</i> (ROE) pada tahun 2007-2010 yang selalu mengalami kenaikan setiap tahunnya, maka menghasilkan profitabilitas yang selalu mengalami peningkatan setiap tahunnya. Meningkatnya kinerja keuangan perusahaan CV Maros jaya ditinjau dari

			<p>perputaraan modal kerja terhadap profitabilitas disebabkan oleh, modal kerja yang mengalami peningkatan dari setiap tahunnya 2007-2010, penyebab dari meningkatnya profitabilitas CV periode 2007-2010, sehingga modal kerja cepat.</p>
3	Annisa Wahyudi (2016)	Analisis pengelolaan Modal kerja untuk menilai <i>Return On Investment</i> (ROI), pada perusahaan PT Gudang Garam Tbk	<p>a. Perputaran Modal kerja secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik, karena berada dibawah standar umum rata-rata industri yaitu 6 kali. Berturut-turut dari tahun 2011 samapi dengan 2014 rasionya masing-masing sebesar : 2,61 kali 1,61 kali: 3,26kali, 3,82kali, dan 4,42</p> <p>b. Perputaran kas secara keseluruhan dapat dikatakan baik, karena berada diatas standar umum rata-rata industri yaitu 10 kali. berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasio masing-masing sebesar: 30,49 kali, 35,74 kali, 41,19 kali, 63,37 kali, dan 53,97 kali.</p> <p>c. Perputaran piutang secara keseluruhan dapat dikatakan baik, karena berada diatas standar umum rata-rata industri yaitu 7,2kali, berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasionya masing-masing sebesar: 39,32 kali, 45,84 kali, 42,52 kali, 30,98 kali dan 34,97 kali.</p> <p>Perputaran persediaan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik, karena berada dibawah standar industri umum</p>

			rata-rata industry yaitu 3,4 kali
4	Erlina Yutikawati (2013)	Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Pada PT. Rakabu Sejahtera Di Sragen	analisis rasio likuiditas dapat diketahui bahwa pada tahun 2010-2012 perusahaan mempunyai kinerja yang termasuk kategori sehat berdasarkan <i>current ratio</i> , hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu mengembalikan seluruh hutang jangka pendek dengan melalui aktiva lancar Hasil analisis rasio solvabilitas yang diukur berdasarkan pada <i>debt ratio</i> , <i>times interest earned ratio</i> , <i>cash coverage</i> dan <i>long-term debt to equity</i> diketahui bahwa selama tahun 2010-2012 termasuk dalam kategori sehat, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam memenuhi seluruh kewajibannya. Berdasarkan hasil perhitungan terhadap rasio rentabilitas diketahui bahwa selama tahun 2010 sampai tahun 2011 PT. Rakabu Sejahtera tidak mampu menghasilkan keuntungan melalui total aktiva maupun modal sendiri. Kinerja keuangan perusahaan termasuk kategori sehat terjadi pada tahun 2012 karena mampu menghasilkan keuntungan melalui total aktiva dan modal sendiri.
5	Andy Ramadhan (2013)	Analisis pengelolaan Modal kerja untuk meningkatkan likuiditas dan profitabilitas	Tahun 2010-2013 yang telah dianalisis dapat diketahui bahwa kinerja keuangan PT. pegadaian cabang Kediri. Rasio likuiditas menunjukkan bahwa <i>net working capital</i> dan <i>cash ratio</i> setiap tahun mengalami fluktuasi yaitu tahun 2012 mengalami kenaikan kemudian tahun 2013 mengalami penurunan pada <i>curren ratio</i> dan

			<p>quic ratio mengalami penurunan pada tiap tahun berikutnya. hal ini menunjukkan tidak terlalu signifikan karena sudah tepat dalam standar berdasarkan rasio profitabilitas berfluktuasi setiap tahun berikutnya yaitu tahun 2012 meningkat sedangkan tahun 2013 menurun. Turunya rasio profitabilitas menunjukkan bahwa kinerja dari perusahaan mengalami penurunan dalam manajemen keuangan</p>
--	--	--	--

2.3.1. Kerangka Pemikiran

Modal kerja merupakan salah satu faktor untuk menunjang suatu kegiatan perusahaan terhadap kinerja keuangan, tetapi semua itu tidak terlepas dari bagaimana cara perusahaan mengelola modal tersebut agar perusahaan mendapatkan laba, dan agar perusahaan tersebut berkembang semakin pesat dan maju. Sedangkan kinerja keuangan merupakan salah satu faktor yang menunjukkan efektifitas dan efisiensi suatu organisasi untuk mencapai tujuannya. Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat dilihat dari kondisi laporan laba rugi dan neraca perusahaan tersebut. Laba yang diperoleh suatu perusahaan dapat dipakai sebagai dasar penilaian kinerja keuangan perusahaan. Kinerja suatu perusahaan merupakan suatu hasil keputusan yang dibuat oleh manajemen.

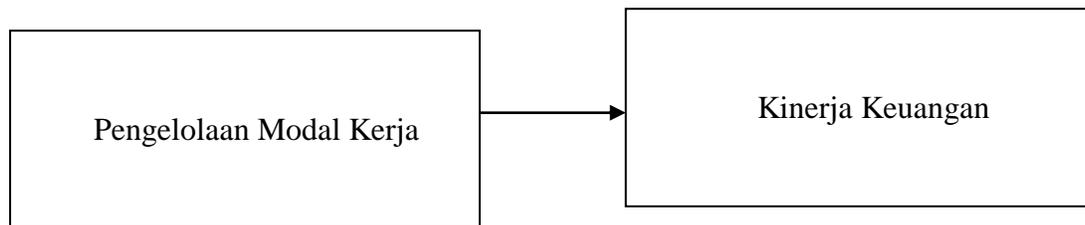
Menurut Jumingan (2011 : 66) terdapat dua definisi modal kerja yang lazim dipergunakan, yakni sebagai berikut: Modal kerja adalah kelebihan aktiva lancar terhadap utang jangka pendek kelebihan ini disebut modal kerja bersih (*net working capital*) kelebihan ini merupakan jumlah aktivalancar yang berasal dari utang jangka panjang dan modal sendiri definisi ini bersifat kualitatif karena menunjukkan kemungkinan tersedianya aktiva lancar yang lebih besar dari pada utang jangka pendek dan menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek serta menunjukkan tingkat keamanan bagi kreditor jangka pendek menjamin kelangsungan usaha dimasa mendatang.

Modal kerja adalah jumlah dari aktiva lancar jumlah ini merupakan modal kerja bruto (*gross working capital*) definisi ini bersifat kuantitatif karena menunjukkan jumlah dana digunakan untuk maksud-maksud operasi jangka pendek waktu tersedianya modal kerja akan tergantung pada macam dan tingkat likuidasi dari unsur-unsur aktiva lancar misalnya kas, surat-surat berharga, piutang, dan persediaan.

Kinerja merupakan gambaran prestasi yang dicapai perusahaan dalam kegiatan operasionalnya baik menyangkut aspek keuangan, aspek pemasaran, aspek penghimpunan dana

dan penyaluran dana, aspek teknologi maupun aspek sumber daya manusia nya (Jumingan 2006:239).

Dalam mengukur kinerja keuangan perusahaan juga menggunakan analisis rasio keuangan. Menurut Hery (2015:163) Analisis rasio merupakan bagian dari analisis keuangan. Analisis rasio adalah analisis yang dilakukan dengan menghubungkan berbagai perkiraan yang ada pada laporan keuangan dalam bentuk rasio keuangan. Analisis rasio keuangan ini dapat mengungkapkan hubungan yang penting antar perkiraan laporan keuangan dan dapat digunakan untuk mengevaluasi kondisi keuangan dan kinerja perusahaan.



Gambar 2
Kerangka pemikiran

2.4. Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan dugaan atau jawaban sementara terhadap identifikasi masalah penelitian. Hipotesis penelitian yang dapat penulis ambil dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Hipotesis :

Ha : Pengelolaan Modal Kerja berpengaruh secara efektif terhadap Kinerja Keuangan

Ha : Pengelolaan Modal Kerja tidak berpengaruh secara efektif terhadap Kinerja Keuangan

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif (*eksprolatif*) yaitu menggali informasi yang ada disusun menjadi uraian yang lengkap dan menyeluruh mengenai pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan, Variable pertama adalah pengelolaan modal kerja sebagai independen (*independent variable*) sedangkan variable kedua adalah kinerja keuangan sebagai *variable dependen* (*dependent variable*)

3.2. Objek Penelitian Unit Analisa dan Lokasi Penelitian

objek penelitian adalah unit observasi dimana akan diperolehnya sumber data dan informasi yang dijadikan unit observasi adalah SPBU Citereup No.34-16818 berlokasi Lebak pasar citereup yaitu pada bagian administrasi dan keuangan yang bergerak dalam permasalahan yang diambil berhubungan erat dengan Pengaruh Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan Pada Perusahaan SPBU CITEUREUP.

SPBU CITEREUP adalah sebuah perusahaan perorangan yang didirikan pada tanggal 10 oktober 2007 yang didirikan oleh Hj Titoh Masyitoh. SPBU ini adalah perusahaan yang menjual *Pertalite* dan *Pertamax*.

Unit analisa yang penulis gunakan adalah organization yaitu sumber data yang unit analisisnya merupakan respon dari divisi organisasi atau perusahaan pada bagian administrasi dan keuangan pada SPBU CITEREUP.

3.3. Jenis Dan Sumber Data Penelitiannya

Jenis penelitian yang digunakan yaitu penelitian deskriptif (*eksprolatif*) yaitu mengenai informasi yang ada dan disusun menjadi uraian yang lengkap dan menyeluruh mengenai peranan modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Sumber penelitian yang digunakan penulis menggunakan data primer yaitu data yang diperoleh secara langsung dari SPBU Citeureup No. 34-16818 berupa laporan keuangan yang terdiri dari Neraca dan laba rugi.

3.4. Operasional Variable

Penelitian menggunakan variabel dependen yaitu modal kerja sebagai dasar untuk penulisan pengukuran kinerja

Tabel 3
Operasional variabel
Analisis Pengelolaan Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan
Pada SPBU Citeureup NO.34-16818

Variabel	Sub variabel	Indikator	Ukuran	Skala	
Analisis pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan	Analisis Rasio Keuangan 1. Rasio Likuiditas	Current Ratio	$\frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$	Dikatakan sehat apabila current ratio meningkat atau diatas 100% (1:1).	Rasio
		Quick Ratio	$\frac{\text{Aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{liabilitas lancar}}$	Dikatakan sehat apabila quick ratio meningkat atau diatas 100% (1,1 kali).	Rasio
		Cash Ratio	$\frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{liabilitas lancar}}$	Dikatakan sehat apabila cash ratio meningkat atau diatas 50%.	Rasio
	2. Rasio Aktivitas	Inventory Turn Over	$\frac{\text{HPP}}{\text{rata - rata persediaan}}$	Semakin tinggi persediaan berputar, semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan (>20 kali).	Rasio
		Fixed Assets Turn Over	$\frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}}$	Semakin tinggi rasio ini semakin efektif penggunaan aset tersebut (>5 kali).	Rasio
		Total Assets Turn Over	$\frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$	Semakin besar rasio ini semakin baik (>2 kali).	Rasio
	3. Rasio Profitabilitas	Return On Assets	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total aset}}$	Angka ROA dapat dikatakan baik apabila >30%.	Rasio
		Return On Equity	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$	Angka ROE dikatakan baik apabila > 40%.	Rasio
		Net Profit Margin	$\frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$	Angka NPM dikatakan baik apabila > 20%	Rasio

3.5. Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini penulis tidak menggunakan metode penarikan sampel meskipun tidak menggunakan metode penarikan sampel penulis tetap mengambil

data yang memadai yaitu data yang memnganai modal kerja SPBU Citereup periode 2013-2015 yang berhubungan dengan variabel –variabel yang dibahas.

3.6. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dilakukan oleh penulis untuk melengkapi memenuhi dan menyusun skripsi ini melalui beberapa jenis prosedur pengumpulan data informasi yaitu dengan cara :

1. Sumber Primer

yaitu sumber primer langsung memberikan data secara langsung dengan metode study kasus,jadi penulis untuk mendapatkan data dan informasi melalui study kasus dan resmi

2. Study Kepustakaan

penelitian dilakukan untuk mendapatkan data dalam bentuk jadi atau teori dengan cara mempelajari dan meneliti berbagai macam literatur seperti buku-buku, catatan diklat perkuliahan skripsi hand-out serta data-data lainnya yang dapat dijadikan referensi dan relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan

3.7. Metode Pengelolaan / Analisi s Data

Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menggunakan deskriptif kuantitatif (*non statistic*),yaitu dengan menguraikan dan menggambarkan sifat-sifat dari suatu keadaan pada wakru tertentu melalui pengumpulan data,pengelohan dan penganalisaan data untuk mengungkapkan masalah yang diteliti menggunakan alat analisi rasio keuangan penelitian ini dilakukan dengan cara riset teori yang akan diterapkan dengan rumus alat analisi dengan demikian akan diketahui bagaimana analisi modal kerja untuk penilaian pengukuran kinerja adapun alat analisi yang digunakan antara lain.

➤ Analisis Rasio Keuangan .

Analisi rasio keuangan dapat berupa :

A. Rasio Likuiditas

Adapun rasio ini yang digunakan menurut (Hery, 2015) adalah sebagai berikut:

1) Rasio Lancar (*Current Ratio*)

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{aset lancar}}{\text{liabilitas lancar}}$$

2) Rasio Sangat Lancar (*Quick Ratio atau Acid Test Ratio*)

$$\text{Quick Ratio} = \frac{\text{aset lancar} - \text{persediaan}}{\text{liabilitas lancar}}$$

) Rasio Kas (*Cash Ratio*)

$$\text{Cash Ratio} = \frac{\text{kas dan setara kas}}{\text{liabilitas lancar}}$$

B. Rasio Aktivitas

Adapun rasio ini yang digunakan adalah sebagai berikut:

1) Perputaran Persediaan (*Inventory Turn Over*)

$$\text{Inventory Turn Over} = \frac{\text{HPP}}{\text{rata-rata persediaan}}$$

2) Perputaran Aset Tetap (*Fixed Assets Turn Over*)

$$\text{Fixed Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{aset tetap}}$$

3) Perputaran Total Aset (*Total Assets Turn Over*)

$$\text{Total Assets Turn Over} = \frac{\text{penjualan}}{\text{total aset}}$$

C. Rasio Profitabilitas

Adapun rasio ini yang digunakan adalah sebagai berikut

1) Hasil Pengembalian Atas Aset (*Return On Assets*)

$$\text{Return On Assets} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total asset}}$$

2) Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{total ekuitas}}$$

3) Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

$$\text{Net Profit Margin} = \frac{\text{laba bersih}}{\text{penjualan bersih}}$$

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1. Sejarah dan Perkembangan SPBU Citeureup No.34-16818

SPBU Citeureup adalah perusahaan yang bergerak di bidang penjualan bahan bakar sama seperti halnya dengan SPBU lainnya. SPBU Citeureup berdiri pada tahun 10 Oktober 2007 yang didirikan oleh Hj. Titoh Masitoh dan bekerjasama dengan PT. Pertamina untuk menjalankan kegiatan usahanya. Adapun bahan bakar yang dijual di SPBU Citeureup diantaranya adalah Peralite dan Pertamax.

4.1.2. Kegiatan Usaha SPBU Citeureup No.34-16818

Kegiatan usaha sehari-hari di SPBU ini adalah menjual bahan bakar seperti Peralite dan Pertamax. SPBU Citeureup ini memulai kegiatan usahanya pukul 08.00 WIB s/d pukul 21.00 WIB, yang dibagi 3 sif untuk setiap jam kerja karyawan yaitu sif 1 dimulai pukul 07.00 WIB s/d pukul 14.00 WIB, sif 2 dimulai pukul 14.00 WIB s/d pukul 21.00 WIB, dan sif 3 dimulai pukul 21.00 s/d 21.30 kemudian SPBU ini tutup dan dibuka kembali pukul 05.30 s/d pukul 07.00 yang bertugas oleh operator sif 3.

4.1.3. Struktur Organisasi, Tugas, dan Wewenang SPBU Citeureup No.34-16818

Struktur yang terdapat pada setiap organisasi pada dasarnya merupakan kerangka pembagian tugas, wewenang dan tanggung jawab dari pegawai yang melaksanakan pekerjaan. Setiap unsur-unsur harus dirancang dan ditaati sebaik-baiknya, untuk mendukung tujuan perusahaan. Kejelasan dari struktur ini didapat dalam satu organisasi dan dapat diketahui hubungan kerjanya secara fungsional antara satu bagian dengan bagian lainnya. Berikut adalah tugas dan wewenang pada perusahaan SPBU Citeureup No. 34-16818 :

1. Pemilik perusahaan di SPBU Citeureup ini bertugas untuk mengawasi jalannya kegiatan di SPBU, seperti menerima laporan keuangan penjualan dalam setiap bulan ataupun laporan tahunannya, melaporkan pajak untuk perusahaan setiap tahunnya, dan menerima laporan gaji karyawan setiap bulannya.
2. Bagian Administrasi di SPBU Citeureup ini bertugas untuk mengerjakan seluruh kegiatan administrasi perusahaan, meliputi administrasi keuangan, administrasi penjualan, administrasi pembayaran untuk pembelian bahan bakar kepada pihak Pertamina, dan administrasi untuk gaji karyawannya.
3. Bagian Lapangan di SPBU Citeureup ini bertugas sebagai pengawas untuk kinerja karyawannya, meliputi absensi karyawan, prestasi kinerja karyawan dan mengawasi seluruh kegiatan karyawan.

Bagian Penjualan di SPBU Citeureup ini bertugas sebagai Tim untuk memasarkan atau memberi informasi masalah produk yang dijual di SPBU, dan

4. untuk menarik masyarakat agar menjadi konsumen tetap atau berlangganan di SPBU Citeureup ini dengan menawarkan berbagai macam promo yang menarik.
5. Bagian Operator di SPBU Citeureup ini bertugas untuk melayani konsumen dalam setiap penjualan produk yang dijual di SPBU, adapun SPBU ini memberikan sistem atau peraturan untuk setiap operator dalam memberikan jasa kepada konsumen dengan sistem 3S (Senyum, Sapa, Salam), sistem ini bertujuan untuk memberikan pelayanan yang terbaik untuk konsumen.

4.2. Analisis Pengelolaan Modal Kerja SPBU Citeureup NO.34-16818

Sebagaimana diketahui bahwa untuk mengetahui kinerja keuangan SPBU Citeureup No. 34-16818 adalah dengan menganalisis laporan keuangan. Dalam hal ini menggunakan analisis rasio keuangan tiga rasio yang digunakan yaitu Rasio likuiditas, Rasio Aktivitas dan Rasio Profitabilitas. Dengan demikian akan diketahui bagaimana analisis pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan

1. Analisis Rasio Likuiditas

Adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Berikut adalah perhitungan rasio likuiditas SPBU Citeureup NP.34-

a. Rasio Lancar (*Current Ratio*)

Tabel 4
Current Ratio
SPBU Citeureup No. 34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Aset Lancar	222,155,305	226,346,021	665,826,379
Liabilitas lancar	31,643,141	115,019,735	0
CurrenRatio	702,06%	196.79%	0.00%

b. Rasio sangat lancar (*Quick Ratio* atau *Acid Test Ratio*)

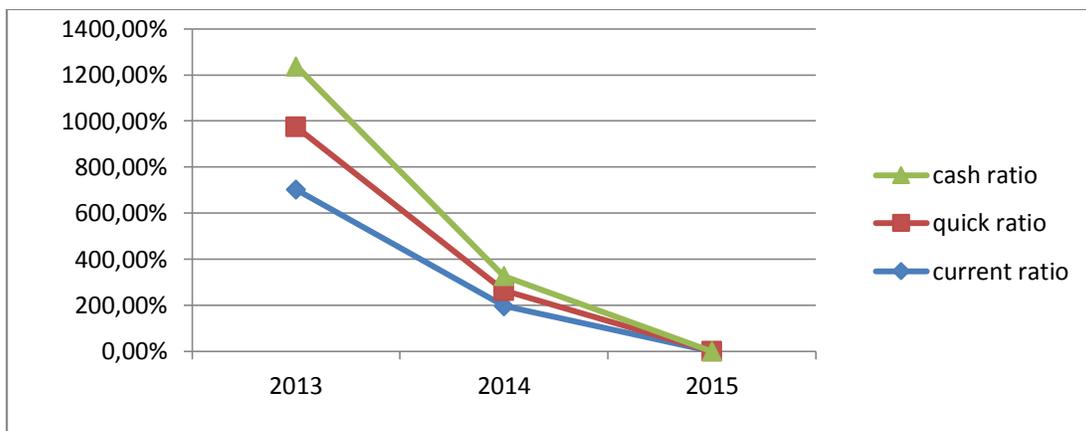
Tabel 5
Quick Ratio
SPBU Citeureup No 34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Aset Lancar	222,155,305	226,346,021	665,826,379
Persediaan	136,120,000	149,734,000	215,279,000
Liabilitas Lancar	31,643,141	115,019,735	0
Quick Ratio	271.89%	66.61%	0.00%

c. Rasio kas (*Cash Ratio*)

Tabel 6
Cash ratio
SPBU Citeureup No 34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Kas & Setarakas	Rp83,535,305	Rp73,112,021	Rp450,547,379
Liabilitas Lancar	Rp31,643,141	Rp115,019,735	Rp0
Cash Ratio	263.99%	63.56%	0.00%



Gambar 3
Chart Rasio Likuiditas
SPBU Citeureup No.34-16818

2. Analisis Rasio Aktivitas

Rasio Aktivitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang demikianya, berikut adalah perhitungan rasio aktivitas SPBU Citeureup No.34-16818

a. perputaran persediaan (*inventory turn over*)

Tabel 7
Inventory Turn Over
SPBU Citeureup No.34-16818
(Dalam Rupian)

	2013	2014	2015
Costof Revenues	30,818,913,790.00	38,126,136,552.00	36,091,672,100.00
Rata-Rata Persediaan	68,060,000.00	74,867,000.00	107,639,500.00

Inventory Turn Over	452.82	509.25	335.30
----------------------------	---------------	---------------	---------------

a. Perputaran Aset Tetap (*fixed Assets Turn Over*)

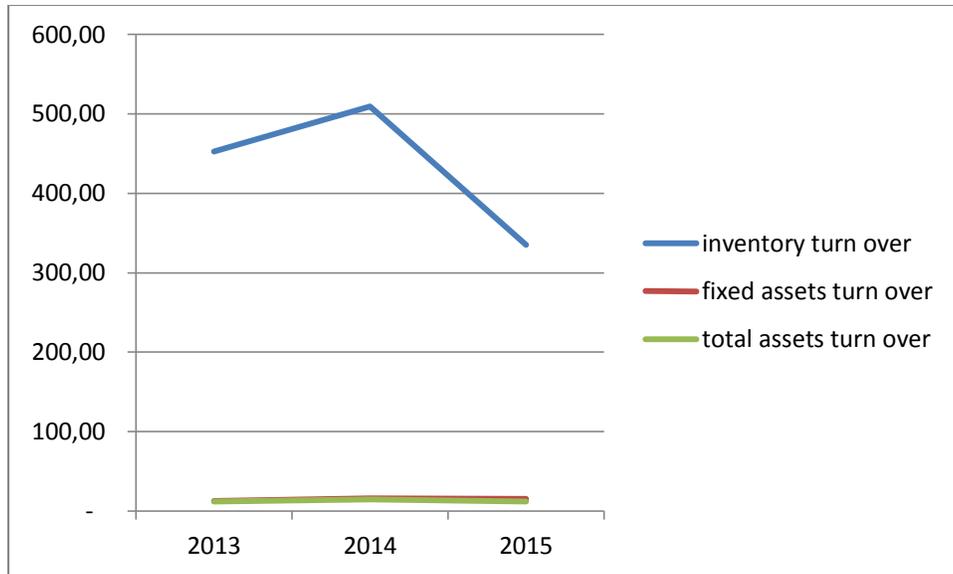
Tabel 8
Fixed Asset Turn Over
SPBU Citeureup No.34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Penjualan	31,727,888,000.0	39,184,229,000.00	35,963,300,000.00
Aset Tetap	2,414,454,500.00	2,464,313,218.00	2,275,449,843.00
FixedAssets TurnOver	13.14	15.90	15.80

b. Perputaran total aset (*Total Assets Turn Over*)

Tabel 9
Total Assets Turn Over
SPBU Citeureup NO.34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Penjualan	31,727,888,000.00	39,184,229,000.00	35,963,300,000.00
Total Aset	Rp2,636,609,805.00	Rp2,690,659,239.00	Rp2,941,276,222.00
TotalAsset TurnOver	12.03	14.56	12.23



Gambar 4
Chart Rasio Aktivitas
SPBU Citereup No. 34-16818

3. Analisis Rasio Profitabilitas

Merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Berikut adalah perhitungan rasio profitabilitas SPBU Citereup NO.34- Periode Tahun 2013-2015

- a. Hasil pengembalian atas aset (*Return On Asset*)

Tabel 10
Return On Asset
SPBU Citeureup No 34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Laba bersih	103,367,688.00	231,635,194.00	217,024,290.00
Total aset	2,636,609,805.00	2,690,659,239.00	2,941,276,222.00
ROA	4%	9%	7%

b Hasil Pengembalian Atas Ekuitas (*Return On Equity*)

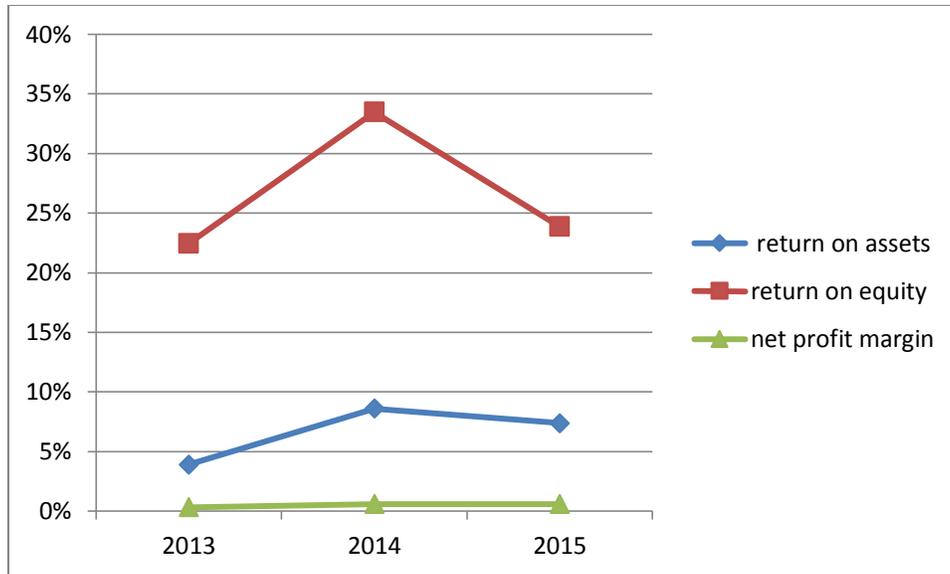
Tabel 11
Return On Equity
SPBU Citereup No .34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Laba bersih	103,367,688.00	231,635,194.00	217,024,290.00
Total Ekuitas	460,357,174.00	691,992,368.00	909,016,658.00
ROE	22%	33%	24%

b. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Tabel 12
Net Profit Equity
SPBU Citeureup No 34-16818
(Dalam Rupiah)

	2013	2014	2015
Laba bersih	103,367,688.00	231,635,194.00	217,024,290.00
Penjualan bersih	31,727,888,000.00	39,184,229,000.00	35,963,300,000.00
NPM	0%	1%	1%



Gambar 5
Chart Rasio Profitabilitas
SPBU Citereup No. 34-16818
(Dalam Jutaan Rupiah)

4.2.1. Kinerja Keuangan SPBU Citeureup No.34-16818

1. Rasio likuiditas

Current ratio SPBU Citeureup No. 34-16818 pada tahun 2013 sebesar 702,06 % dan mengalami penurunan pada tahun 2014 sebesar 196,79% ,dan ditahun 2015 perusahaan pun mengalami penurunan 0,00%. Hal ini menunjukkan kondisi perusahaan baik dan sehat dikarenakan apabila rasio lancar 100% ini berarti bahwa aktiva lancar dapat menuntupi semua utang lancar rasio lebih aman jika berada diatas (teori Sofyan Syafri Harahap :2016). pada tahun 2014 perusahaan ini sudah mencapai 100% dan pada tahun 2015 perusahaan sudah dapat melunasi utang jangka pendeknya.jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo,maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang likuid (teori menurut Hery:2015). Pada tahun 2015 perusahaan SPBU Citeureup sudah tidak memiliki kewajiban lancar itu artinya SPBU Citeureup NO.34-16818 mampu melunasi kewajiban jangka pendek pas jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar.

Quick Ratio SPBU Citeureup No.34-16818 pada tahun 2013 sebesar 271,89%,dan mengalami penurunan sebesar 63,56% di tahun 2014, pada tahun 2015 pun perusahaan mengalami penurunan sebesar 0,00% pada quick ratio atau rasio lancar SPBU Citeureup pada tahun 2013 samapi 2015 dikatakan baik karena menurut teoridikatakan likuid mampu menutupi utanglancar persentasinya 100% tapi tidak harus diatas 100% (teori Sofyan Syafri Harahap:2016) Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban

jangka pendek pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan likuid (teori menurut Hery 2015)itu artinya menunjukkan bahwa persediaan yang dimiliki SPBU Citeureup No.34-16818 lebih besar dibandingkan dengan kewajiban lancarnya

Cash ratio SPBU Citeureup No.34-16818 pada tahun 2013 sebesar 263,99% dan mengalami penurunan sebesar 63,56% dan ditahun 2015 terjadi penurunan sebesar 0,00%, SPBU Citeureup No. 34-16818 dikatakan dalam kondisi keuangan yang sehat karena berdasarkan hasil persentase perhitungan pada *Cash ratio* SPBU Citeureup No. 34-16818 selalu berada diatas 50 % dalam kondisi ideal menurut konsep teori, itu artinya perusahaan bisa melunasi kewajiban jangka pendek pada tahun 2015 perusahaan sudah tidak memiliki kewajiban jangka pendeknya,itu artinya perusahaan sudah memaksimalkan kas dan setarakas untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya

2. Rasio Aktivitas

Pada perputaran persediaan SPBU Citeureup No. 34-16818 tahun 2013 sebesar 452,88.pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 509,25 kali,tetapi ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 335,30 kali ,Dalam perputaraan persediaan perusahaan sudah mengendalikan dengan baik karena selama 3 tahun ini perusahaan pernah > 20 kali perputaraan persediaan atau sudah mencapai kondisi ideal berdasarkan konsep teori.karena semakin tinggi persediaan berputar,semakin efektif perusahaan dalam mengelola persediaan hal ini menunjukkan kualitas persediaan barang dagang dan kemampuan manajemen SPBU Citeureup No. 34-16818 dalam melakukan aktivitas penjualan sudah baik dan sudah efektif

Pada perputaran aset tetap SPBU Citeureup No. 34-16818 tahun 2013 sebesar 13,14 dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 15,90 dan kembali menurun ditahun 2015 sebesar 15,80 perputaran aset terbaik ada pada tahun 2014 sebesar 15,90 ini berarti pada tahun 2014 perusahaan cukup efektif karena lebih dari 5 kali atau sesuai dengan konsep teori.akan tetapi ditahun sebelum dan tahun selanjutnya mengalami penurunan dan peningkatan dan persentasi perhitungan perputaraan aset tetap selalu lebih dari 5 kali hal ini menunjukkan perusahaan sudah efektif menggunakan kapasitas aset tetap yang turut berkontribusi menciptakan penjualan.

Pada perputaran total aset SPBU Citeureup tahun 2013 sebesar 12,03,dan pada tahun 2014 mengalami peningkatan sebesar 14,56 dan ditahun 2015 mengalami penurunan sebesar 12,23.Hal ini menunjukkan keseluruhan aset perusahaan terjadi perputaraan yang sudah efektif kerena selama periode tahun 2013 sampai 2015 selalu mengalami peningkatan dan presentase lebih dari 2 kali sesuai dengan berdasarkan konsep teori.

3. Rasio Profitabilitas

ROA SPBU Citeureup No.34-16818 pada tahun 2013 sebesar 4% terjadi peningkatan ditahun 2014 sebesar 9%.dan ditahun 2015 kembali menurun sebesar 7%.Bila dilihat dari persentase ROA (*Return On Assts*) dikatakan sehat apabila rasio lebih dari 30%,hal ini dikarenakan penurunan yang cukup signifikan yang terjadi pada SPBU Citeureup No.34-16818 dari tahun 2013 hingga 2015 dan selama 3 tahun selalu berada dibawah standar persentase berdasarkan konsep teori, menunjukkan kinerja SPBU Citeureup No.34-16818 yang tidak bisa memaksimalkan kontribusi aset dalam mencapai laba bersih.

ROE SPBU Citeureup No. 34-16818 pada tahun 2013 sebesar 22%,terjadi peningkatan pada tahun 2014 sebesar 33%,ditahun 2015 mengalami penurunan kembali sebesar 24%. Dalam persentase ROE (*Return On Equity*) dikatakan sehat apabila rasio lebih dari 40%, hal ini dikarenakan penurunan yang cukup signifikan yang terjadi pada SPBU Citeureup No. 34-16818 dari tahun 2013 hingga 2015 dan selama 3 tahun selalu berada dibawah standar persentase konsep teori, menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang kurang baik karena jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas selalu menurun setiap tahunnya.

NPM SPBU Citeureup No.34-16818 pada tahun 2013 sebesar 0%,terjadi peningkatan pada tahun 2014 sebesar 1%,dan hasil yang sama diperoleh perusahaan pada tahun 2015 sebesar 1%. Dalam persentase NPM (*Net Profit Margin*) perusahaan dikatakan sehat apabila rasio lebih dari 20%, hal ini dikarenakan penurunan yang cukup signifikan yang terjadi pada SPBU Citeureup No.34-16818 dari tahun 2013 hingga 2015 dan selama 3 tahun selalu berada dibawah standar persentase konsep teori. Hal ini menunjukkan kinerja perusahaan yang kurang baik karena perusahaan belum bisa meningkatkan persentase laba bersih dari hasil penjualan bersih setiap tahunnya.

4.2.2 Analisis Modal Kerja Terhadap Kinerja Keuangan SPBU Citeureup No. 34-16818

Kinerja SPBU Citeureup dianalisis dengan laporan keuangan yaitu pada perhitungan rasio likuiditas SPBU Citeureup pada tahun 2013 hingga 2015 pada tahun 2015 perusahaan sudah dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya, dikatakan likuid karena perusahaan sudah mampu memaksimalkan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang sesuai jatuh tempo, ini artinya perusahaan memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik dan aset lancar baik.

Kinerja SPBU Citeureup dianalisis dengan laporan keuangan yaitu pada perhitungan rasio aktivitas SPBU Citeureup sangat efektif karena selama tahun 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan dan persentase perhitungan rasio perusahaan yang baik sesuai dengan konsep teori. Ini menunjukkan SPBU Citeureup No.34-16818 sudah efisien dan efektif dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki

perusahaan. Dan dari pengukuran rasio ini dapat diketahui kinerja SPBU Citeureup No. 34-16818 dalam kondisi sehat .

Kinerja SPBU Citeureup No. 34-16818 dianalisis dengan laporan keuangan yaitu pada perhitungan rasio profitabilitas SPBU Citeureup No.34-16818 dalam kondisi tidak baik dan sehat karena persentase perusahaan selalu berada dibawah persentase konsep teori (teori kasmir :2008),dan kinerja keuangan yang sangat buruk karena selalu mengalami penurunan setiap tahunnya menunjukkan SPBU Citeureup No. 34-16818 belum meksimal dalam menghasilkan dari Aktivitas normal bisnisnya.

4.3. Interpretasi

Pengukuran kinerja keuangan SPBU Citeureup No. 34-16818 pada tahun 2013-2015 bila di lihat dari rasio likuiditas terjadi peningkatan dan penurunan setiap tahunnya dan prestanse perhitungan pada rasio likuiditas pun belum mencapai atau melebihi sesuai dengan konsep teori yang seharusnya yaitu *Curren rasio* (100%),*quick ratio* (100%),dan *cash ratio*(50%),ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya sesuai jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar, SPBU Citeureup No. 34-16818 pada tahun 2015 mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya sesuai jatuh tempo ini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid

Pengukuran kinerja keuangan SPBU Citeureup No.34-16818 pada tahun 2013-2015 bila dilihat dari rasio aktivitas lebih sering mengalami peningkatan dibandingkan penurunan dengan peningkatan setiap tahunnya dan persentase perhitungan sudah mencapai atau melebihi sesuai dengan konsep teori yaitu pada perputaran persediaan (>20 kali),perputaran aset tetap (>5 kali) dan perputaraan total Aset (>2kali) ini menunjukkan SPBU Citeureup sudah efektif untuk mengukur tingkat efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang memiliki perusahaan.

Dan terakhir,bila dilihat dari rasio profitabilitas SPBU Citeureup dalam kondisi buruk karena selalu menglami penurunan setiap tahunnya serta bila dilihat dari persentase perhitungan sangatlah tidak baik karena belum mencapai atau melebihi sesuai dengan konsep teori yang seharusnya yaitu ROA(>30%), ROE (>40%) dan NPM (>20%).Hal ini menunjukkan bila perusahaan belum maksimal dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya.

Jadi kinerja keuangan SPBU Citeureup No. 34-16818 bila dianalisis dengan laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio keuangan dikatakan efektif dan dalam kondisi sehat karena sebagian besar persentase perhitungan rasio selalu berada sesuai dengan persentasi ketentuan dari persentase konsep teori (Sofyan Syafri Harahap :2016) dan lebih sering mengalami persentasi sesuai ketentuan dibandingkan kenaikan.

Jadi hasil penelitian ini konsisten dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Annisa Wahyudi (2016).Perputaran Modal kerja secara keseluruhan dapat dikatakan

kurang baik ,karena berada dibawah standar umum rata-rata industry yaitu 6 kali. Berturut-turut dari tahun 2011 samapi dengan 2014 rasionya masing-masing sebesar: 2,61kali, 1,61kali:3,26kali,3,82kali,dan 4,42.Perputaran kas secara keseluruhan dapat dikatakan baik,karena berada diatas standar umum rata-rata industri yaitu 10 kali.berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasio masing-masing sebesar:30,49 kali,35,74 kali,41,19 kali,63,37 kali,dan 53,97 kali.Perputaran piutang secara keseluruhan dapat dikatakan baik,karena berada diatas standar umum rata-rata industry yaitu 7,2kali,berturut-turut dari tahun 2010 sampai dengan 2014 rasionya masing-masing sebesar:39,32 kali,45,84 kali,42,52 kali,30,98 kali dan 34,97 kali.Perputaran persediaan secara keseluruhan dapat dikatakan kurang baik,karena berada dibawah standar industry umum rata-rata industri yaitu 3,4 kali.

Selain itu hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Rizky Putri Rachmawati (2013) dengan judul Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja KeuanganKoperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) TegakKecamatan Sentolo Kulonprogo. Hasil dari penelitian ini memberikan kesimpulan sebagai berikut: (1) *Current ratio* tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (2) *Quick ratio* tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (3) *Cash ratio* tahun 2010-2012 kriteria tidak baik. (4) *Net worth to debt ratio* tahun 2010-2012 kriteria baik. (5) *Total asset to debt ratiotahun* 2010-2012 kriteria baik. (6) Rentabilitas modal sendiri tahun 2010-2012 kriteria baik sekali. (7) ROA tahun 2010-2012 kriteria baik sekali. (8) Penilaian Tingkat Kesehatan KPRI Tegak tahun 2010 – 2012 dinyatakan Kurang Sehat.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan pembahasan yang dilakukan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil kesimpulan, yaitu:

1. Analisis pengelolaan modal kerja pada SPBU Citereup No. 34-16818 lihat dari Rasio Likuiditas yang pertama *Current ratio* pada tahun sebesar 2013 702,06%, tahun 2014 sebesar 196,79%, pada tahun 2015 sebesar 0,00%. Lalu yang kedua *quick ratio* pada tahun 2013 sebesar 27,89%, tahun 2014 sebesar 66,61%, tahun 2015 sebesar 0,00%, lalu yang terakhir *cash ratio* pada tahun 2013 sebesar 263,99%, pada tahun 2014 sebesar 63,56%, pada tahun sebesar 2015 0,00 %. Rasio Aktivitas yang pertama *investory turn over* pada tahun 2013 sebesar 452,82 , pada tahun 2014 sebesar sebesar 509,25 dan pada tahun 2015 sebesar 335,30.

Dan yang kedua *Fixed Assets Turn Over* pada tahun 2013 sebesar 13,4, pada tahun 2014 sebesar 15,90, pada tahun 2015 sebesar 15,80. Dan yang ketiga *Total Asset Turn Over* pada tahun 2013 sebesar 12,03, pada tahun 2014 sebesar 14,56, pada tahun 2015 sebesar 12,23 .dapat disimpulkan bahwa kinerja SPBU Citereup bila ditinjau melalui perhitungan rasio Aktivitas sangat efektif karena selama tahun 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rasio Profitabilitas. Yang pertama ROA tahun 2013 sebesar 4%, tahun 2014 sebesar 9%, tahun 2015 sebesar 7%. Yang kedua ROE tahun 2013 sebesar 22%, pada tahun 2014 sebesar 33%, pada tahun 2015 sebesar 24%, dan yang ketiga NPM tahun 2013 sebesar 0 %, pada tahun 2014 sebesar 1%, pada tahun 2015 sebesar 1%.

2. Kinerja keuangan perusahaan pada SPBU Citereup No. 34-16818

Dilihat dari perhitungan rasio likuiditas yaitu perhitungan *current ratio* , *quick ratio* dan *cash ratio*, dapat disimpulkan bahwa kinerja SPBU Citereup bila dilihat dari laporan keuangan dan menggunkan analisis rasio keuangan pada tahun 2013 hingga 2015 dalam kondisi likuid karena selalu berada pas dengan persentase konsep teori (teori Sofyan Syafri Harapan :2016). pada tahun 2015 mampu melunasi kewajiban jangka pendeknya sesuai jatuh tempoini menunjukkan bahwa perusahaan dalam keadaan likuid. Dapat disimpulkan bahwa kinerja SPBU Citereup No.34-16818 bila ditinjau melalui perhitungan rasio aktivitas sangat efektif karena selama 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan dan sesuai dengan dengan persentase konsep teori dan ini menunjukkan SPBU Citereup No. 34-16818 sudah efektif untuk mengukur tingkat efesien perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki perusahaan. Dalam perhitungan rasio profitabilitas yaitu ROA, ROE dan NPM,

kinerja SPBU Citeureup dalam kondisi tidak baik dan sehat karena persentase perusahaan selalu dibawah standar rasio industry dan mengalami penurunan setiap tahunnya.

3. Analisis modal kerja terhadap kinerja keuangan perusahaan pada SPBU Citeureup No. 34-16818

Ditunjukkan dengan perhitungan rasio keuangan, lihat dari Rasio Likuiditas yang pertama *Current ratio* pada tahun sebesar 2013 702,06%, tahun 2014 sebesar 196,79%, pada tahun 2015 sebesar 0,00%. Lalu yang kedua *quick ratio* pada tahun 2013 sebesar 27,89%, tahun 2014 sebesar 66,61%, tahun 2015 sebesar 0,00%, lalu yang terakhir *cash ratio* pada tahun 2013 sebesar 263,99%, pada tahun 2014 sebesar 63,56%, pada tahun 2015 sebesar 0,00%. Rasio Aktivitas yang pertama *inventory turn over* pada tahun 2013 sebesar 452,82, pada tahun 2014 sebesar 509,25 dan pada tahun 2015 sebesar 335,30. Dan yang kedua *Fixed Assets Turn Over* pada tahun 2013 sebesar 13,4, pada tahun 2014 sebesar 15,90, pada tahun 2015 sebesar 15,80. Dan yang ketiga *Total Asset Turn Over* pada tahun 2013 sebesar 12,03, pada tahun 2014 sebesar 14,56, pada tahun 2015 sebesar 12,23 dapat disimpulkan bahwa kinerja SPBU Citeureup bila ditinjau melalui perhitungan rasio Aktivitas sangat efektif karena selama tahun 2013 sampai 2015 mengalami peningkatan setiap tahunnya. Rasio Profitabilitas. Yang pertama ROA tahun 2013 sebesar 4%, tahun 2014 sebesar 9%, tahun 2015 sebesar 7%. Yang kedua ROE tahun 2013 sebesar 22%, pada tahun 2014 sebesar 33%, pada tahun 2015 sebesar 24%, Dan yang ketiga NPM tahun 2013 sebesar 0%, pada tahun 2014 sebesar 1%, pada tahun 2015 sebesar 1%. Kinerja SPBU Citeureup No. 34-16818 bila dianalisis dengan laporan keuangan menggunakan perhitungan rasio keuangan dikatakan efektif karena sudah bisa melunasi utang jangka pendeknya pada tahun 2015, dan bila dilihat dari rasio aktivitas pun kinerja SPBU Citeureup No. 34-16818 dalam kondisi baik. Dan bila dilihat laba walaupun setiap tahunnya SPBU Citeureup No. 34-16818 memperoleh sedikit laba akan tetapi itu cukup baik karena selama tahun 2013-2015 tidak pernah mengalami kerugian. Akan tetapi SPBU Citeureup No. 34-16818 bila dianalisis menggunakan rasio keuangan dikatakan belum sehat karena perhitungan dari beberapa rasio selama tahun 2013-2015 masih mengalami flukasi dan berada dibawah perentase standar rasio yang telah ditetapkan.

5.2 Saran

Berikut ini beberapa saran yang mungkin dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pihak manajemen pengurus serta pengawas SPBU Citeureup No 34-16818 untuk lebih meningkatkan kinerja keuangannya agar semakin maju dan berkembang yakni sebagai berikut

1. Harus diperluas untuk tempat penyimpanan bahan bakar di SPBU Citeureup dan diperbanyak untuk station pengisian bahan bakarnya.
2. Harus diciptakan sistem otomatis atau dengan komputerisasi di SPBU Citeureup untuk menghitung jumlah bahan bakar yang terjual agar hasilnya sesuai dengan jumlah uang yang diterima oleh operator dari konsumen, dengan sistem tersebut dapat memudahkan dan mengembangkan dalam pengelolaan modal kerja terhadap kinerja keuangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarawati. Sri Dwi Ari(2010). *Manajemen Lanjutan*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Yogyakarta. Graha.
- Darsono (2007). *Akuntansi Manajemen. Edisi dua*. Jakarta. Mira WacanaFahmi. Irfan(2010). *Analisis Laporan Keuangan*. Bandung. Alfabeta.
- Dwi Prastowo dan Rifka Julianty (2005). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. AMP-YKPN.
- Hery(2015). *Analisis Laporan Keuangan Pendekatan Rasio Keuangan*. Jakarta. PT Buku Seru.
- Jumingan(2006). *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Keempat. Jakarta. PT Bumi Aksara.
- Harahap. Sofyan Syafri (2016). *Analisis Kritis Atas Laporan Keuangan*. Cetakan ketiga. Edisi 2. Jakarta. PT. Rajagrafindo Persada.
- Jumingan(2011). *Analisis Laporan Keuangan* . Cetakan Pertama. Jakarta . PT Bumi Aksara.
- Kasmir (2010). *Pengantar Manajemen Keuangan*. Jakarta. Kencana Perdana Media Group.
- Kasmir(2015). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. Graha Grafindo Persada.
- Kasmir(2012). *Analisis Laporan Keuangan*. Jakarta. PT Raja Gratindo Persada.
- Martono dan Agus Harjito (2010). *Manajemen Keuangan*. Edisi tiga. Yogyakarta. Ekonisia.
- Mulyadi (2007). *Sistem Akuntansi* . Jakarta. Salemba Empat .
- Munawir. S (2014). *Analisis Laporan Keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Munawir. S (2010). *Analisis Informasi Keuangan*. Yogyakarta. Liberty.
- Rachmawati. Rizki Putri (2013). *Analisis Rasio Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan Koperasi Pegawai Republik Indonesia (KPRI) Tegak KecamatanSentolo Kulonprogo*. Skripsi. Universitas Negeri Yogyakarta. Yogyakarta.
- Sucipto(2013). *Penilaian Kinerja Keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. FE Universitas Sumatra Utara Medan.
- Sukemi(2007). *Evaluasi Kinerja Keuangan*. Pada PT. Telkom Tbk. Vol. 1
- Sutrisno (2006). *Akuntansi Penyusunan Laporan Keuangan*. Jakarta. Salemba Empat.
- Yutikawati. Erlina (2013). *Analisis Laporan Keuangan Untuk Menilai Kinerja Keuangan pada PT. Rakabu Sejahtera di Sragen*. Artikel Publikasi Ilmiah. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Setiawan. Prasetya Ade (2013). *Analisis Perputaran Modal Kerja Terhadap Profitabilitas Pada Cv Maros Jaya*.

Wahyudi Annisa (2016). *Analisis Pengelolaan Modal Kerja untuk menilai Investement (ROI). Pada Perusahaan PT Gudang GaramTbk.*

Ramadhan Andy (2013). *Anlisis Pengelolaan Modal Kerja Untuk Meningkatkan Likuiditas dan Profotabilitas.*

<https://akuntansi-maissy.blogspot.co.id/2010/12/>

<https://nichonotes.blogspot.co.id/2015/03/pengertian-kas>